

**PERBANDINGAN TINGKAT KETERBACAAN BSE DAN NONBSE
BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS X SMA NEGERI
DI KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Binti Syarofah

NIM 08201241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Tingkat Keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk Kelas X di SMAN Kota Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 April 2012

Pembimbing I

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.

NIP 19431017 197412 2 001

Yogyakarta, 10 April 2012

Pembimbing II

St. Nurbaya, M.Si. M.Hum.

NIP 19640406 199003 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Perbandingan Tingkat Keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk Kelas X di SMAN Kota Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 April 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.	Ketua		<u>22/5/2012</u>
Dra. St.Nurbaya, M.Si, Hum.	Sekretaris		<u>16/5/2012</u>
Dra. Sudiati, M.Hum.	Penguji I		<u>15/5/2012</u>
Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.	Penguji II		<u>22/5/2012</u>

Yogyakarta, 22 Mei 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Binti Syarofah

NIM : 08201241014

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 April 2012



Binti Syarofah

MOTTO

“Kalau kau ingin berhenti, ingat tuk mulai lagi!”

(Letto)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Almamater PBSI FBS UNY

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang berlipat ganda saya panjatkan kepada Allah SWT. Atas rahmat dan karunia Allah saya masih dapat hidup dan menyelesaikan karya ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada rasulullah Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul kiamat.

Penulisan skripsi berjudul *Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Buku Teks Tercetak (NONBSE) Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* ini dapat terselesaikan dengan dukungan berbagai pihak. Saya sampaikan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Zamzani, serta Ketua Jurusan PBSI, Dr. Maman Suryaman yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada saya.

Ucapan terima kasih serta rasa hormat saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya yaitu Ibu Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. dan Ibu St. Nurbaya, M.Si., M.Hum. yang sabar dan jeli dalam membimbing saya. Semoga ilmu yang beliau berikan menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pembimbing akademik yang mengilhami judul skripsi ini yaitu Bapak Dr. Anwar Efendi. Selain itu juga kepada Bapak Aloysius Raharja sebagai guru Bahasa Indonesia kelas X dari SMAN 8 dan Ibu Sri Rahayu dari SMAN 9 yang berlapang dada untuk membantu keberhasilan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman kelas K PBSI 2008 yang senantiasa mendukung dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman kos B18C, teman-teman KKN-PPL MAYOGA 2011, kakak-kakak angkatan, terima kasih untuk kalian semua.

Rasa cinta kasih saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar saya di Ponorogo yang memberi segala bentuk dukungan setiap waktu. Semoga saya bisa membalasnya walau tak sepadan dengan yang beliau berikan.

Ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada motivator pribadi saya. Semoga kita dapat terus saling memotivasi dan menginspirasi dalam kebaikan.

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi saya dan bagi siapapun yang memanfaatkannya. Karya ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk memperbaiki karya ini. Terima kasih.

Yogyakarta, April 2012



Binti Syarofah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Buku Ajar	8
B. Evaluasi Buku Ajar	10
C. Keterbacaan Buku Ajar	16
1. Hakikat Keterbacaan	16
2. Pemahaman Membaca	18
3. Alat Ukur Keterbacaan	18

a) Penilaian Subjektif	19
b) Teknik Pertanyaan dan Jawaban Objektif	19
c) Formula	20
1) Formula Rudolf Flesch	21
2) Formula Human Interest	22
3) Formula Dale and Chall	22
4) Formula Fog Index	23
5) Formula SMOG	24
6) Formula Rix	25
d) Grafik dan Diagram	26
1) Grafik Fry	26
2) Grafik Raygor	27
e) Prosedur Klos	28
D. Buku NONBSE Bahasa Indonesia	30
E. Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia	31
F. Penelitian yang Relevan	33
G. Kerangka Pikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Desain Penelitian	37
C. Prosedur Penelitian	38
1. Pengadaan Data	38
a. Penentuan Unit	39
b. Penentuan Sampel	39
c. Perekaman/ Pencatatan	40
2. Pengurangan (Reduksi) Data	40
3. Analisis	41
4. Inferensi	41
D. Tempat dan Waktu Penelitian	42
E. Sumber Data	42

F. Populasi dan Sampel Penelitian	44
G. Instrumen Penelitian	47
H. Teknik Pengumpulan Data	48
I. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan	54

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	65
B. Implikasi	66
C. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	70
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Penafsiran skor formula Dale and Chall.....	23
Tabel 2: Daftar Buku NONBSE yang Diterbitkan oleh Penerbit Swasta.....	42
Tabel 3: Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusbuk Depdiknas.....	43
Tabel 4: Data Jenis Sekolah SSN dan RSBI SMAN Kota Yogyakarta.....	46
Tabel 5: Kriteria Penggunaan Prosedur Klose menurut Mulyati dan Harjasujana.....	48
Tabel 6: Hasil Uji Keterbacaan Buku NONBSE <i>Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif Erlangga)</i>	51
Tabel 7: Hasil Uji Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (Adi Abdul Somad dkk, 2008).....	52
Tabel 8: Kesalahan dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku NONBSE <i>Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif Erlangga, 2007)</i>	56
Tabel 9: Urutan Persentase Kesalahan lebih dari 50% Berdasarkan Jenis Kata dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku NONBSE <i>Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif Erlangga, 2007)</i>	58
Tabel 10: Kesalahan dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik <i>Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (Adi Abdul Somad dkk, 2008)</i>	60
Tabel 11: Urutan Persentase Kesalahan lebih dari 50% Berdasarkan Jenis Kata dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik <i>Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (Adi Abdul Somad dkk, 2008)</i>	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Grafik Fry.....	27
Gambar 2: Grafik Raygor.....	28
Gambar 3: Kerangka Pikir Penelitian	35
Gambar 4: Desain penelitian.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian	71
Lampiran 2: Teks Asli Instrumen Tes Klos Buku NONBSE.....	72
Lampiran 3: Instrumen Tes Klos Buku NONBSE.....	74
Lampiran 4: Kunci Instrumen Tes Klos Buku NONBSE.....	76
Lampiran 5: Teks Asli Instrumen Tes Klos Buku Sekolah Elektronik.....	77
Lampiran 6: Instrumen Tes Klos Buku Sekolah Elektronik.....	79
Lampiran 7: Kunci Instrumen Tes Klos Buku Sekolah Elektronik.....	81
Lampiran 8: Skor Hasil Tes Klos	82
Lampiran 9: Hasil Observasi Penggunaan Buku Ajar di SMAN Kota Yogyakarta	90
Lampiran 10: Foto Pelaksanaan Penelitian.....	94
Lampiran 11: Hasil Pekerjaan Tes Klos Siswa.....	97
Lampiran 12: Surat-surat Izin Penelitian.....	99

**PERBANDINGAN TINGKAT KETERBACAAN BSE DAN NONBSE
BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS X SMA NEGERI
DI KOTA YOGYAKARTA**

**Binti Syarofah
NIM 08201241014**

ABSTRAK

Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar tertulis yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Pemerintah pada tahun 2008 meluncurkan BSE (Buku Sekolah Elektronik) untuk mendukung ketersediaan buku ajar yang berkualitas dan murah. Selain itu, buku NONBSE dari penerbit swasta tetap digunakan sebagai sumber utama serta referensi pembelajaran. Evaluasi terhadap buku tersebut perlu dilakukan untuk memilih buku yang sesuai dengan kemampuan siswa. Salah satu hal yang perlu dievaluasi adalah tingkat keterbacaan buku. Keterbacaan kedua buku tersebut perlu diteliti dengan melibatkan siswa secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi serta membandingkan kesesuaian tingkat keterbacaan BSE dan buku NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA dengan kemampuan baca siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah tes klos. Teknik penyampelan dilakukan terhadap populasi buku dan populasi siswa sebagai responden. Penyampelan buku teks tercetak menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pada data penggunaan buku terbanyak di SMAN Kota Yogyakarta. Penyampelan BSE menggunakan teknik *simple random sampling* karena di antara populasi BSE memiliki karakteristik yang homogen. Penyampelan siswa menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu berdasarkan strata jenis sekolah RSBI dan SSN. Masing-masing sekolah selanjutnya diambil 2 sampel kelas dengan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan teknik penyampelan, kemudian didapat BSE berjudul *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia, untuk Kelas X SMA* karya Adi Abdul Somad dkk. dan buku NONBSE *Kompeten Berbahasa Indonesia, untuk SMA kelas X* karya Tim Edukatif penerbit Erlangga. Sampel siswa dari strata RSBI adalah SMAN 8 Yogyakarta dan sampel dari SSN adalah SMAN 9 Yogyakarta. SMAN 8 diwakili oleh kelas XA dan XG, sedangkan SMAN 9 diwakili oleh kelas X1 dan X4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan BSE termasuk kategori instruksional, dengan persentase rerata 59,20 %. Tingkat keterbacaan buku NONBSE juga termasuk dalam kategori instruksional dengan persentase rerata 59,30 %. Jenis kata yang kurang dikuasai siswa adalah kata serapan, kata hubung, kata depan, kata keterangan waktu, kata benda yang menunjukkan tempat, serta beberapa kata kompleks. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku sekolah elektronik dan buku teks tercetak berada pada kategori yang sama.

Kata kunci: buku ajar, keterbacaan, teknik klos.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia semakin menunjukkan perbaikan. Perkembangan itu salah satunya diwujudkan dalam penggunaan kurikulum di sekolah. Pergantian kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia dilakukan setiap 10 tahun. Pergantian terakhir dilakukan pada tahun 2004 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Akan tetapi, setelah 2 tahun digunakan, kurikulum KBK diperbaiki menjadi kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Penyempurnaan kurikulum dari KBK menjadi KTSP dilakukan mengingat Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan tingkat perkembangan sumber daya manusia yang berbeda. Oleh sebab itu, penetapan kurikulum secara merata di seluruh Indonesia dipandang tidak sesuai. Kurikulum KTSP sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 1 ayat 15 bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Pergantian kurikulum pendidikan biasanya juga diikuti dengan pergantian buku ajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa buku ajar bagi sebagian besar siswa dan guru dijadikan sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Bahkan tidak jarang baik guru maupun siswa yang menjadikan buku ajar sebagai sumber utama atau satu-satunya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Perkembangan

teknologi memunculkan *E-Learning* yang dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Proses belajar mengajar *E-Learning* kemudian melahirkan penyajian buku ajar dalam bentuk *file* elektronik yang disebut dengan BSE (Buku Sekolah Elektronik).

BSE merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai terobosan baru dalam mengatasi mahalannya harga buku serta memenuhi kebutuhan buku ajar yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. BSE ini disediakan dalam laman resmi Kemdiknas dan dapat diunduh secara gratis. Selain itu, Kemdiknas juga membebaskan penerbit swasta untuk menerbitkan buku tersebut dengan syarat tidak boleh melebihi harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah. Kemunculan BSE menyebabkan beberapa kontroversi terutama mengenai keefektifan penggunaannya terkait dengan ketersediaan listrik, jaringan internet, serta hal-hal teknis lainnya. Hal-hal tersebut tidak lagi menjadi kendala di kota besar seperti Yogyakarta. Sebagian besar fasilitas yang mendukung pemakaian BSE sudah tersedia, sehingga BSE diasumsikan tetap efektif digunakan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam bab VII yang mengatur tentang standar sarana dan prasarana menyatakan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya. Pasal 43 peraturan ini menyebutkan bahwa kepemilikan buku teks pelajaran harus mencapai rasio 1:1, atau satu buku teks pelajaran diperuntukkan bagi seorang siswa. Idealnya, setiap siswa minimal memiliki satu buku untuk setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran Bahasa

Indonesia. Siswa dapat menambah referensi buku pelajaran misalnya dengan menggunakan BSE. Buku NONBSE sebagai buku ajar yang tercetak tetap efektif digunakan dan dapat digunakan bersama-sama dengan BSE tanpa bertentangan.

Buku yang beredar dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar baik buku BSE maupun NONBSE perlu dievaluasi untuk menentukan buku yang paling sesuai dengan kemampuan siswa. Salah satu hal yang perlu dievaluasi adalah tingkat keterbacaan buku. Keterbacaan kedua jenis buku tersebut perlu diteliti secara objektif, yaitu dengan melibatkan calon pembaca (siswa) secara langsung.

Ada berbagai formula keterbacaan yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keterbacaan suatu teks. Menurut Hafni sebagaimana dikutip oleh Isna (2011: 5), ada 3 jenis metode yang biasa digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana. Ketiga metode tersebut adalah formula, grafik dan carta, serta prosedur klos (*cloze procedure*). Formula keterbacaan meliputi Reading Ease, Human Interest, Dale and Chall, serta Fox Index. Jenis grafik meliputi grafik Fry, grafik McLaughlin, dan grafik Mugford. Jenis carta yaitu carta Rudolf Flesch. Sedangkan yang terakhir adalah prosedur klos atau dapat disebut tes lesap.

Uji keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X di SMAN Kota Yogyakarta ini akan menggunakan formula keterbacaan prosedur klos. Prosedur klos dipilih dengan pertimbangan bahwa teknik ini dinilai sebagai teknik yang paling efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pengukuran. Keterlibatan siswa tersebut dapat diartikan bahwa hasil pengukuran

tingkat keterbacaan yang akan diperoleh adalah hasil yang akurat sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Dalam rangka memilih buku teks Bahasa Indonesia yang sesuai dengan tingkat kemampuan baca siswa, maka diperlukan penilaian tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia tersebut. Disebabkan saat ini ada dua jenis buku pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu BSE dan NONBSE maka keduanya perlu dibandingkan tingkat keterbacaannya. Hasil pengukuran tingkat keterbacaan buku BSE dan NONBSE tersebut kemudian dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih buku ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Tingkat keterbacaan BSE Bahasa untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta belum diketahui.
2. Tingkat keterbacaan buku NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta belum diketahui.
3. Tingkat keefektifan penggunaan buku sekolah elektronik Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta belum diketahui.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, kemudian dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus. Berikut adalah masalah yang

akan diteliti.

1. Tingkat keterbacaan BSE Bahasa Indonesia khususnya kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta belum diketahui.
2. Tingkat keterbacaan buku NONBSE Bahasa Indonesia khususnya kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta belum diketahui.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat keterbacaan BSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan buku NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana perbandingan tingkat keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian tingkat keterbacaan BSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan kemampuan baca siswa.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian tingkat keterbacaan buku NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan kemampuan baca siswa.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menilai perbandingan tingkat keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara praktis dan teoretis sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hasil evaluasi kesesuaian tingkat keterbacaan BSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan kemampuan baca siswa.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hasil evaluasi kesesuaian tingkat keterbacaan buku NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan kemampuan baca siswa.
 - c. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui penilaian perbandingan tingkat keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Teoretis

Laporan hasil perbandingan tingkat keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta ini dapat dijadikan

pengetahuan bagaimana cara melakukan pengujian tingkat keterbacaan buku teks dengan menggunakan teknik klos.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Buku Ajar

Sebagian guru di seluruh dunia menggunakan buku teks pelajaran untuk membantu siswa (Hermer dalam Sukma, 2011: 23). Keberadaan buku teks bermanfaat bagi siswa karena dapat digunakan untuk belajar mandiri maupun belajar secara klasikal dengan bimbingan guru. Sebagai sumber alat belajar mandiri, salah satu kriteria yang harus dipenuhi adalah memiliki tingkat keterbacaan yang dapat dipahami oleh siswa. Jika buku pelajaran memiliki tingkat keterbacaan rendah, maka dikhawatirkan siswa tidak dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru.

Buku ajar merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Depdiknas, 2007). Bahan ajar tertulis misalnya adalah buku teks, modul, dan LKS. Bahan ajar tidak tertulis misalnya video, kaset, foto, film, dan internet. Bahan ajar berupa buku teks pelajaran bukan merupakan satu-satunya sumber yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Tetapi kenyataannya, adanya keterbatasan menyebabkan buku ajar dijadikan satu-satunya sumber belajar bagi guru dan siswa.

Dimitrios Thanasoulas sebagaimana dikutip Yochanna (2006: 2) menyatakan bahwa ketika memilih buku ajar kita harus memperhatikan kebutuhan

dan kemampuan siswa. Kita perlu mengajukan pertanyaan awal ketika memilih buku. Salah satu di antaranya apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai atau belum.

Kebijakan mengenai buku teks pelajaran sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 11 Tahun 2005 adalah bahwa buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks pelajaran berfungsi sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Buku ajar (buku teks pelajaran) menurut Tarigan (1986: 13) adalah buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya. Mudah dipahami dalam hal ini dapat diartikan pula memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

Bryd sebagaimana dikutip oleh Sukma (2011: 25) menyebutkan beberapa hal yang perlu guru pertimbangkan dalam memilih buku pelajaran.

- a. Kesesuaian antara buku dan kurikulum.
- b. Kesesuaian antara teks/ isi buku dengan siswa, termasuk kesesuaian tingkat keterbacaan buku dengan kemampuan baca siswa.
- c. Kesesuaian antara teks/ isi buku dengan guru. Misalnya, guru mampu memahami isi materi dan mampu menjelaskannya kepada siswa.

Selain itu, Uno (2010: 147) menjelaskan bahwa orientasi buku teks adalah untuk mengoptimalkan kegiatan belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang

optimal. Oleh karena itu, buku teks harus dapat menyajikan bahan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sebagai subjek belajar. Kebermaknaan bahan dalam buku teks tersebut salah satunya juga harus menggunakan bahasa yang dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh siswa.

Buku teks Bahasa Indonesia sebagai buku teks pelajaran tentu sangat perlu diteliti tingkat keterbacaannya. Hasil penelitian tersebut akan sangat berguna bagi seorang pendidik untuk memilih buku teks pelajaran yang sesuai dengan kemampuan baca siswa. Pemilihan buku ajar berdasarkan kesesuaian tingkat keterbacaan dengan kemampuan baca siswa akan berpengaruh pada proses pemahaman materi dalam buku serta berlanjut pada pengaruh hasil belajar.

B. Evaluasi Buku Ajar

Evaluasi terhadap buku ajar sangat penting dilakukan oleh seorang guru dan orangtua siswa guna memilihkan buku yang tepat bagi peserta didik. Banyak orang hanya melihat sampul dan ilustrasi yang nyaman dipandang mata ketika memilih buku ajar (Crawley dan Mountain, 1995: 18). Kepentingan pendidikan sebenarnya tidak cukup terpenuhi dengan 2 kriteria tersebut. Dua kriteria tersebut justru bukan semata-mata kriteria utama yang dijadikan pertimbangan pemilihan. Hal yang seharusnya dijadikan pertimbangan utama adalah kesesuaian isi buku tersebut dengan perkembangan pikiran siswa, baik dari segi isi, bahasa, dan lain sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih buku teks pelajaran termasuk buku teks Bahasa Indonesia menurut Sitepu (2005: 120) antara lain

meliputi (a) isi/materi, (b) metodologi, (c) bahasa, (d) ilustrasi, dan (e) grafika buku. Aspek bahasa inilah yang berkaitan dengan keterbacaan buku teks sebagaimana akan diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Sitepu (2005: 123), penilaian buku teks (ed. NONBSE) dari aspek bahasa diarahkan dalam bentuk pertanyaan beberapa hal sebagai berikut.

1. Apakah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar?
2. Apakah struktur kalimat sesuai dengan kemampuan penalaran siswa?
3. Apakah pilihan kata sesuai dengan pemahaman siswa?
4. Apakah disajikan secara lugas (tidak berbelit-belit)?
5. Apakah bahasa yang digunakan menarik bagi siswa?
6. Apakah tingkat keterbacaan bahasa sesuai dengan kemampuan membaca siswa?
7. Apakah sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa?

Berdasarkan tujuh hal tersebut, yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pertanyaan nomor 6 yaitu aspek keterbacaan.

Para ahli seperti Murther, McAndrew , serta Armbruster dkk. (dalam Crawley dan Mountain, 1995: 18) menggunakan cara yang sama yaitu menggunakan pertanyaan. Berikut adalah beberapa pertanyaan penting dalam evaluasi buku ajar yang direkomendasikan oleh pengarang di atas.

1. Apakah murid-murid diberi informasi mengenai apa yang akan dipelajari dari buku tersebut?
2. Apakah konsep dan kosakata dalam buku tersebut sesuai bagi murid?
3. Keterampilan apa saja yang diajarkan dalam buku dan seberapa sering hal itu diperkuat?
4. Apakah kegiatan penguatan mencakup bermacam teknik dan strategi yang berbeda?
5. Apakah kegiatan pengayaan menyuruh murid menggunakan materi baru dan berbeda?
6. Apakah grafik-grafik digunakan untuk memperjelas konsep dan gagasan yang disajikan dalam buku?
7. Apakah contoh yang digunakan buku sudah sesuai?
8. Apakah buku memiliki ciri sebagai program yang baik dalam bidang studi tertentu?

9. Apakah murid dapat mengembangkan konsep dan kosakata ke tingkat yang lebih tinggi dengan membaca buku ajar tersebut?
10. Apakah program yang termuat dalam buku tersebut telah digunakan dan berhasil di sekolah yang diharapkan menggunakan buku ajar tersebut?

Berdasarkan sepuluh pertanyaan di atas, yang berhubungan dengan penelitian ini adalah pertanyaan pada nomor 2. Pada pertanyaan nomor 2, hal yang dievaluasi dari buku tersebut adalah kesesuaian antara konsep dan kosakata yang digunakan dalam buku tersebut dengan kemampuan pemahaman siswa. Terlalu sulit atau tidaknya kosakata yang digunakan dalam buku ajar selanjutnya akan mempengaruhi motivasi dan pemahaman siswa. Jika kosakata yang digunakan dapat dipahami oleh siswa, motivasi belajar diasumsikan akan tinggi. Sebaliknya, jika kosakata yang digunakan terlalu sulit, maka siswa akan kesulitan memahami dan motivasi belajar akan rendah.

Davis dan Irwin (dalam Crawley dan Mountain, 1995: 18-20) menyarankan *checklist* penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi buku ajar. Hal-hal yang disusun menjadi instrumen *checklist* antara lain mengenai (1) keterpahaman, (2) keterbelajaran, dan (3) analisis keterbacaan buku.

Checklist pada kelompok keterpahaman di dalamnya terdapat 14 instrumen sebagai berikut.

1. Apakah asumsi siswa mengenai pengetahuan kosa kata sudah tepat?
2. Apakah asumsi siswa mengenai pengetahuan awal terhadap kandungan materi sudah tepat?
3. Apakah asumsi siswa mengenai latar belakang pengalaman secara keseluruhan sudah tepat?
4. Apakah guru menyediakan pedoman yang digunakan untuk mengembangkan dan meninjau konsep serta latar belakang siswa?
5. Apakah konsep baru berhubungan secara eksplisit terhadap pengetahuan awal maupun latar belakang pengalaman siswa?

6. Apakah teks di dalamnya menjelaskan konsep abstrak dengan disertai contoh konkret?
7. Apakah penjelasan mengenai konsep baru disertai cukup contoh untuk masing-masing diantaranya?
8. Apakah definisi keterpahaman dan pada abstrak tingkat terendah dari konsep sudah terdefinisi?
9. Apakah tingkat kekomplekan kalimat sudah tepat bagi siswa?
10. Apakah ide pokok paragraf, bab, dan subbab dinyatakan dengan jelas?
11. Apakah teks menghindari detail yang tidak relevan?
12. Apakah teks secara eksplisit mementingkan hubungan yang kompleks (misalnya hubungan kausal, kondisional, dll.) dari pada selalu mengharapkan pembaca untuk menduga berdasarkan konteks.
13. Apakah guru menyediakan daftar pedoman dari alternatif sumber materi bacaan untuk pembaca tingkat rendah atau tingkat lanjutan?
14. Apakah tingkat keterbacaannya sudah tepat (berdasarkan pada formula keterbacaan)?

Pada *checklist* keterbelajaran diajukan 3 kelompok instrumen pertanyaan, yaitu mengenai keorganisasian buku, penguatan (pengayaan), dan motivasi. Berikut adalah instrumen yang dimaksud.

Keorganisasian

1. Apakah pengenalan diberikan pada setiap bab?
2. Apakah terdapat kejelasan dan kemudahan dalam organisasi buku yang menghubungkan antara satu bab dengan lainnya?
3. Apakah setiap bab memiliki struktur organisasi yang jelas, eksplisit, dan mudah?
4. Apakah teks terdapat sumber seperti indeks, daftar istilah, dan tabel?
5. Apakah pertanyaan dan aktivitas menggambarkan perhatian pada pola organisasi dari materi (misalnya, kronologi, sebab akibat, hubungan, topik, dll.)?
6. Apakah hubungan interelasi materi dapat dipahami secara baik dengan buku?

Penguatan

1. Apakah teks memberikan peluang bagi siswa untuk latihan dengan menggunakan konsep baru?
2. Apakah ringkasan terletak pada interval yang tepat pada teks?
3. Apakah teks memberikan bantuan yang memadai seperti peta, grafik, ilustrasi, dll., Untuk menguatkan konsep?
4. Apakah terdapat sugesti yang memadai untuk digunakan sebagai aktivitas tambahan?

5. Apakah aktivitas tersebut memberikan jarak yang luas dari tingkat kemampuan siswa?
6. Apakah terdapat pertanyaan ulang yang disediakan untuk penilaian siswa secara mandiri?
7. Apakah terdapat pertanyaan diskusi yang mendorong untuk berpikir kreatif?
8. Apakah pertanyaan tersebut menggunakan kata-kata yang jelas?

Motivasi

1. Apakah guru menyediakan pedoman aktivitas pengantar yang akan menangkap perhatian siswa?
2. Apakah judul bab dan subbab konkret, berarti, atau menarik?
3. Apakah style penulisan pada teks menarik bagi siswa?
4. Apakah aktivitasnya memotivasi? Akankah aktivitas tersebut membuat siswa mengejar pemahaman topik secara mendalam?
5. Apakah buku menjelaskan secara jelas bagaimana pengetahuan dapat dipelajari yang mungkin digunakan pelajar di masa depan?
6. Apakah terdapat sampul, format, ukuran cetak, dan gambar yang menarik bagi siswa?
7. Apakah teks memberikan model yang positif dan memotivasi untuk kedua gender seperti untuk semua ras, suku, dan kelompok sosialekonomi?

Pada *checklist* yang ketiga yaitu analisis keterbacaan, terdapat 2 kelompok instrumen sebagai berikut.

Kelemahan

1. Pada bagian manakah dari buku yang memiliki penilaian terendah?
2. Apakah bagian tersebut cenderung jatuh pada kategori yang pasti?
3. Ringkaslah kelemahan dari teks tersebut.
4. Apakah yang dapat kamu lakukan di kelas untuk mengimbangi kelemahan dari teks tersebut.

Kelebihan

1. Pada bagian manakah dari buku yang memiliki penilaian tertinggi?
2. Apakah bagian tersebut jatuh pada kategori yang pasti?
3. Ringkaslah kelebihan dari teks tersebut.
4. Apakah yang dapat kamu lakukan di kelas untuk memperoleh manfaat dari kelebihan tersebut?

Checklist tersebut harus diisi dengan angka-angka tertentu yang menggambarkan skala nilai terhadap buku tersebut. Skala penilaian tersebut meliputi 6 tingkatan sebagai berikut.

5	Sangat baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Tidak Berterima
NA	Tidak Dapat Diaplikasikan

Nilai-nilai tersebut dituliskan pada bagian yang telah disediakan yaitu di bagian depan pertanyaan atau *checklist*.

Ahli lain yaitu Harker (dalam Crawley dan Mountain, 1995: 21) mengemukakan adanya 5 kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi buku ajar. Lima kriteria tersebut adalah format dan stile, konsep, organisasi buku, latar belakang informasi, dan keterbacaan buku. Lima kriteria sebagaimana diungkapkan oleh Harker tersebut beberapa diantaranya masih sama dengan pendapat ahli lain sebagaimana disebutkan di atas. Kriteria format dan stile buku inilah yang belum ada pada pendapat sebelumnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa terdapat aspek keterbacaan dalam setiap pertanyaan penilaian buku ajar. Pendapat Sitepu mencantumkan aspek keterbacaan pada nomor 6, Murther dkk mencantumkan pada nomor 2, Davis dan Irwin mencantumkan pada kelompok *checklist* ketiga, dan Harker mencantumkannya pada kriteria yang kelima. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek keterbacaan merupakan aspek penting dari proses evaluasi buku ajar. Oleh sebab itu, penelitian ini tepat dijadikan salah satu

langkah dalam pemilihan buku ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan siswa.

C. Keterbacaan Buku Ajar

1. Hakikat Keterbacaan

Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal (Dale & Chall dalam Gilliland, 1975: 12-13). Keterbacaan menjadi salah satu syarat sebuah buku dapat digunakan dalam pembelajaran sekolah agar siswa dapat benar-benar menguasai apa yang dipelajarinya dari buku tersebut.

Harjasujana (1988: 4.1) menyatakan bahwa keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pendidikan membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang harus dibaca. Menurut Salim dan Salim (dalam Ritongga, 2006: 139) keterbacaan adalah perihal dapat dibacanya suatu naskah dengan cepat, mudah dipahami, dan mudah diingat. Kecepatan membaca dan kemudahan pemahaman ini dipengaruhi oleh tingkat kesulitan wacana tersebut untuk dibaca oleh pembaca pada tingkatnya.

Hutasuhut (dalam Ritongga, 2006: 139) menambahkan bahwa, keterbacaan ditentukan oleh faktor yang ada dalam materi bacaan dan diri pembaca. Rusyana (dalam Kusmana, 2011) berpendapat bahwa keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga

akan bertemali dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar. Kedua pendapat ini menyebutkan hal yang sama yaitu aspek bacaan dan pembacanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keduanya merupakan hal yang berkaitan erat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diartikan bahwa konsep keterbacaan mengacu pada konsep sulit dibaca atau tidaknya suatu teks atau wacana. Penilaian keterbacaan selanjutnya dilakukan terhadap bahan bacaan saja, bukan pembacanya. Meskipun memang masih ada kaitan dengan pembacanya.

Sebuah bacaan (buku teks) yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi akan mempengaruhi pembacanya. Menurut Klare (dalam Sulastri, 2011: 3) bacaan yang tingkat keterbacaannya tinggi dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca. Selain itu juga dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacananya dengan mudah. Oleh sebab itu, mengetahui tingkat keterbacaan wacana khususnya buku teks pelajaran Bahasa Indonesia memang diperlukan karena banyak manfaat yang didapat dari informasi tingkat keterbacaan buku tersebut.

Keterbacaan buku teks khususnya buku teks Bahasa Indonesia perlu diketahui agar seorang guru dapat memilih buku teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya. Jika tingkat keterbacaan sebuah buku teks sudah diketahui, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar dengan bantuan buku ajar yang dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Siswa dapat memahami materi yang ada di buku dengan ataupun tanpa bimbingan dari guru mata pelajaran.

2. Pemahaman Membaca

Istilah keterbacaan banyak disamakan dengan istilah keterpahaman. Kedua istilah ini tidak memiliki hubungan persamaan tetapi memiliki hubungan pengaruh. Keterbacaan sebuah wacana saling berpengaruh dengan pemahaman membaca siswa. Johnson dan Pearson (dalam Zuchdi, 2008: 23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor dari dalam diri dan luar diri pembaca. Faktor dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik, minat, motivasi, dan kumpulan kemampuan membaca. Sedangkan faktor dari luar diri pembaca adalah unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur bacaan inilah yang di dalamnya terdapat faktor kebahasaan teks dan organisasi teks. Kebahasaan teks yang dimaksud adalah tingkat kesulitan bahan bacaan atau dapat kita sebut keterbacaan wacana.

Asumsi hubungan antara keterbacaan dan keterpahaman adalah sebagai berikut. Seseorang dapat memahami (keterpahaman) sebuah wacana yang dibaca jika tingkat keterbacaan wacana tersebut tinggi (mudah dibaca). Demikian pula sebaliknya, jika sebuah wacana memiliki tingkat keterbacaan tinggi maka orang yang membaca wacana tersebut akan mudah memahaminya.

3. Alat Ukur Keterbacaan

Menguji keterbacaan suatu wacana dapat dilakukan dengan berbagai formula. Formula tersebut berguna untuk memudahkan guru dalam mempersiapkan materi pengajarannya (Sumardi, 1998: 8). Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Gilliland

(1975: 53) mengelompokkan metode pengukuran keterbacaan ke dalam lima jenis, yaitu (1) penilaian subjektif, (2) teknik pertanyaan dan jawaban objektif, (3) formula, (4) Grafik dan Carta, dan (5) melengkapi kalimat dan prosedur klos. Berikut akan dijelaskan lima jenis metode pengukuran keterbacaan di atas.

a) Penilaian Subjektif

Metode pengukuran keterbacaan yang pertama kali digunakan adalah penilaian subjektif (*subjective judgement*). Menurut Gilliland (1975: 85) penilaian ini sesuai digunakan oleh guru karena mereka mengetahui secara langsung kemampuan siswa dengan kesesuaian bacaan yang dinilai sehingga dinilai lebih akurat dan tepat. Moyle (dalam Gilliland, 1975: 85) menyebutkan dua studi yang melibatkan penilaian buku oleh komite guru berpengalaman. Hasil dari penelitian menunjukkan pola gradasi, penilaian komite jauh lebih konsisten daripada oleh individu. Penilaian subjektif juga biasa dilakukan oleh pembaca secara langsung, akan tetapi hasilnya cenderung tidak konsisten karena dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam membaca buku (Gilliland, 1975: 86).

Sebagai metode penilaian keterbacaan yang pertama, penilaian subjektif ini cukup baik. Oleh karena penilaian ini hasilnya masih kurang maksimal, kemudian memunculkan metode-metode lain yang diciptakan oleh para ahli keterbacaan. Oleh sebab itu, metode ini pantas diingat sebagai pioner metode penilaian keterbacaan dari awal kemunculannya hingga ditemukannya metode terbaru.

b) Teknik Pertanyaan dan Jawaban Objektif

Menurut Gilliland (1975: 87) prosedur ini pada dasarnya mengukur pemahaman isi, akan tetapi lebih terkendali daripada penilaian subjektif. Teknik

ini memiliki beberapa keterbatasan dalam penggunaannya sebagai berikut. *Pertama*, mustahil untuk memastikan apakah respon yang diberikan adalah refleksi dari kesulitan pertanyaan. *Kedua*, respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam urutan tertentu akan berbeda dari respon terhadap serangkaian pertanyaan yang disusun dalam urutan acak. *Ketiga*, kondisi pertanyaan dimungkinkan akan mempengaruhi hasilnya. Penanya mungkin harus memberikan penilaian tentang kesesuaian jawabannya, sehingga penilaian ini terkontaminasi oleh subjektivitas (Gilliland, 1975: 88).

Teknik pertanyaan dan jawaban objektif ini dinilai masih kurang objektif karena menilai tingkat keterbacaan hanya dari satu aspek yaitu pendapat pembaca. Aspek lain yang mungkin berkaitan masih belum dipertimbangkan. Disamping itu, ternyata dalam menjawab pertanyaan tersebut responden masih bersifat subjektif.

c) Formula

Formula merupakan metode pengukuran keterbacaan yang didasarkan pada penilaian aspek yang mudah diidentifikasi dari teks. Penerapan formula biasanya melibatkan pemilihan sampel dari sebuah teks, perhitungan karakteristik yang mudah diidentifikasi seperti jumlah rata-rata kata per kalimat atau proporsi kata *polysyllabic* (bersuku kata banyak) dalam sampel, dan kemudian melakukan perhitungan untuk menghasilkan skor. Skor ini menunjukkan kesulitan dari sampel teks. Jika prosedur sampling yang dianjurkan oleh perancang secara hati-hati diikuti, maka diasumsikan bahwa skor ini mencerminkan sulit tidaknya sebuah teks (Gilliland, 1975: 89).

Ada berbagai formula yang dapat digunakan untuk menilai keterbacaan teks. Berikut adalah formula keterbacaan yang pernah ditemukan dan dipergunakan.

1) **Formula Rudolf Flesch/ *Reading Ease Formula (1948)***

Rudolf Flesch pada tahun 1943 mempublikasikan hasil disertasinya yang berjudul *Marks of a Readable Style*. Hasil tersebut selanjutnya disebut *Flesch Formula* dan digunakan untuk memprediksi bahan bacaan. Pada tahun 1948, selanjutnya mempublikasikan formula *Reading Ease* (Wikipedia, 2011).

Formula ini dikembangkan sebagai alat ukur yang objektif pada keterbacaan materi antara kelas lima sampai perguruan tinggi. Rumus ini didasarkan pada penghitungan dua elemen dasar bahasa, yaitu panjang rata-rata kata yang diukur sebagai suku kata per-100 kata sampel. Skor mudah dibaca (*Reading Ease* [RE]) dihitung dengan menggabungkan kedua variabel tersebut (Flesch dalam Spadero dalam Bastable, 2002: 172).

Berikut adalah rumus perhitungan *Reading Ease* sebagaimana dijelaskan oleh Gilliland (1975: 90-91).

- (a) Pilih secara sistematis 100 kata dari sampel teks.
- (b) Tentukan jumlah suku kata per 100 kata.
- (c) Tentukan jumlah rata-rata kata per kalimat.
- (d) Hitunglah dengan persamaan berikut.

$$\textit{Reading Ease} = 206,835 - (84,6 \textit{wl} + 1,015 \textit{sl})$$

wl = *word length*/ panjang kata

sl = *sentence length*/ panjang kalimat \

Selanjutnya pada tahun 1951 Farr, Jenkins, and Patterson menyederhanakan formula ini dengan rumus sebagai berikut.

Skor *Reading Ease* baru = $1.599nosw - 1.015sl - 31.517$.

Keterangan:

Nosw = jumlah suku kata per 100 kata.

sl = rata-rata panjang kalimat dalam kata.

Perhitungan dengan rumus ini dinilai sulit karena menggunakan angka yang rumit. Keadaan tersebut memunculkan kemungkinan kesalahan penghitungan yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, para ahli terus mencari cara lain untuk menentukan tingkat keterbacaan dengan mudah, praktis, dan valid.

2) **Formula *Human Interest***

Formula ini merupakan pengembangan dari formula Flesch. Berikut adalah rumus yang digunakan.

- (a) Pilih 100 sampel kata-kata seperti pada formula *Reading Ease*
- (b) Hitung jumlah kata-kata mandiri per 100 kata (pw= personal words) dalam formula.
- (c) Hitung jumlah kalimat mandiri per 100 kalimat (ps= personal sentence) dalam formula.
- (d) Hitung persamaan berikut.

$$\text{Human Interest} = 3,635 \text{ pw} - 314 \text{ ps}$$

Menurut Gilliland (1975: 91) formula ini muncul dari langkah awal yang dirancang Flesch dan telah menjadi salah satu yang paling banyak dikenal dan sering digunakan dari semua formula. Walaupun demikian, sebagaimana formula yang lain, rumus di atas masih tergolong rumit dan sulit dilakukan.

3) **Formula Dale and Chall (1948)**

Formula ini diciptakan oleh Edgar Dale dan Jeanne S. Chall pada tahun 1948. Berikut adalah ketentuan yang digunakan untuk penerapan rumus Dale and Chall sebagaimana dijelaskan Gilliland (1975: 92).

- (a) Pilih kurang lebih 100 kata dari teks yang akan diteliti.
- (b) Hitunglah panjang kalimat rata-rata dengan kata-kata (membagi jumlah kata dengan jumlah kalimat/ X_2).
- (c) Hitunglah persentase kata-kata yang tidak ada pada daftar kata Dale and Chall dari 3000 kata yang mudah (X_1)
- (d) Kemudian hitung dengan persamaan ini.

$$\text{Skor Baku} = 0,1579 (X_1) + 0,0496 (X_2) + 3,6365$$

Selanjutnya, skor yang didapat ditafsirkan dengan ketentuan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penafsiran Skor Formula Dale and Chall

No	Skor	Penafsiran terhadap Tingkat Kelas
1	4,9 dan di bawahnya	Kelas 4 dan kelas di bawahnya
2	5,0 - 5,9	Kelas 5-6
3	6,0 - 6,9	Kelas 7-8
4	7,0 - 7,9	Kelas 9-10
5	8,0 - 8,9	Kelas 11-12
6	9,0 - 9,9	Kelas 13-15 (perguruan tinggi)
7	10 dan skor di atasnya	Kelas 16 dan kelas di atasnya

Seperti formula sebelumnya, formula ini dinilai masih terlalu rumit untuk dilakukan sehingga memunculkan temuan-temuan baru yang lebih lengkap.

4) Formula Fog Index

Fog Index diciptakan oleh Robert Gunning pada tahun 1944 dan dipublikasikan dalam buku *The Technique of Clear Writing* pada tahun 1952. Fog Index menetapkan kata-kata yang bersuku tiga atau lebih sebagai kata sukar (Wikipedia, 2011).

Sebagaimana dijelaskan Gilliland (1975: 93), formula ini digunakan dengan ketentuan sebagai berikut.

- (a) Pilih 100 kata secara sistematis.
- (b) Hitung panjang kalimat rata-rata (jumlah kata dibagi dengan jumlah kalimat).

- (c) Hitung kata kompleknya (yang terdiri dari 3 atau lebih suku kata).
 - (d) Tambah dua faktor tersebut (panjang kalimat rata-rata dan persentase kata kompleknya).
 - (e) Kalikan dengan angka 0,4.
- Berikut adalah rumus Fog Index secara utuh.

$$0.4 \left\{ \left[\frac{\text{kata}}{\text{kalimat}} \right] + 100 \left[\frac{\text{kata kompleks}}{\text{kata}} \right] \right\}$$

Rumus ini dianggap sebagai salah satu metode yang lebih mudah karena didasarkan pada sampel kata yang pendek (100) tidak perlu menghitung suku kata dari semua kata, dan aturannya pun sederhana (Spadero dalam Bastable, 2002: 172). Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu akhirnya rumus ini tergeser dengan penemuan rumus baru yang lebih praktis.

5) Formula SMOG

Formula SMOG ditemukan oleh McLaughlin pada tahun 1969. SMOG merupakan kepanjangan dari *Simple Measure of Gobbledygook*. Apabila metode lain mendasarkan perhitungannya pada tingkat kemudahan membaca dengan pemahaman antara 50% sampai 75%, metode SMOG didasarkan pada pemahaman 100% terhadap materi yang dibaca. Jika rumus SMOG menguji materi bacaan untuk tingkat kelas tujuh, berarti bahwa semua pembaca yang dapat membaca setingkat kelas tujuh itu harus dapat benar-benar memahami bacaan itu. Jika bacaan yang sama dikaji dengan rumus lain, materi tersebut hanya akan dipahami oleh 50% sampai 75% dari semua orang yang membaca di tingkat kelas tujuh. Dengan demikian, jika rumus SMOG digunakan untuk menghitung tingkat kelas suatu materi, hasilnya biasanya dua kelas lebih tinggi daripada jika dihitung dengan metode yang lain (Spadero dalam Bastable, 2002: 173).

Formula SMOG digunakan dengan ketentuan sebagai berikut (Crawley dan Mountain, 1995: 22).

- (a) Hitunglah secara berurutan sepuluh kalimat dari awal, sepuluh dari tengah, dan sepuluh dari akhir buku teks. Sebuah kalimat diakhiri dengan satu periode, pertanyaan penilaian, dan poin seru.
- (b) Hitung kata yang bersuku kata banyak (kata yang terdiri dari 3 atau lebih suku kata) pada masing-masing sepuluh kalimat sampel. Jika ada kata-kata yang muncul lebih dari satu kali, berarti harus dihitung sesuai jumlah kemunculan kata tersebut.
- (c) Perkirakan akar kuadrat dari kata yang bersuku kata banyak hingga kuadrat terdekat.
- (d) Tambahkan angka 3 terhadap hasil akar kuadrat untuk menemukan tingkatan keterbacaan teks.

Berikut adalah pewujudan 4 langkah di atas dalam bentuk rumus (Nuttall dalam Suroso, 1991: 8).

$$\text{SMOG}_{gr} = 3 + \sqrt{DW}$$

DW = jumlah kata sukar (terdiri dari 3 suku kata atau lebih).

Perhitungan ini masih dinilai kurang efektif karena penghitungan dilakukan mulai berdasarkan pada suku katanya, serta dihitung dengan rumus akar kuadrat.

6) Formula Rix

Anderson (dalam Crawley dan Mountain, 1995: 26) menjelaskan bahwa formula Rix adalah salah satu formula keterbacaan yang mungkin diperlukan. Penghitungan tingkat keterbacaan dengan formula Rix dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

- (a) Hitung jumlah kalimat dengan memilih secara acak dari keseluruhan buku dan jumlah kata yang panjang (lebih dari 7 karakter).
- (b) Bagilah jumlah kata panjang dengan jumlah kalimat.
Skor hasil perhitungan tersebut kemudian dapat diinterpretasikan sehingga dapat diketahui tingkat keterbacaan teks yang diteliti tersebut.

d) Grafik dan Diagram

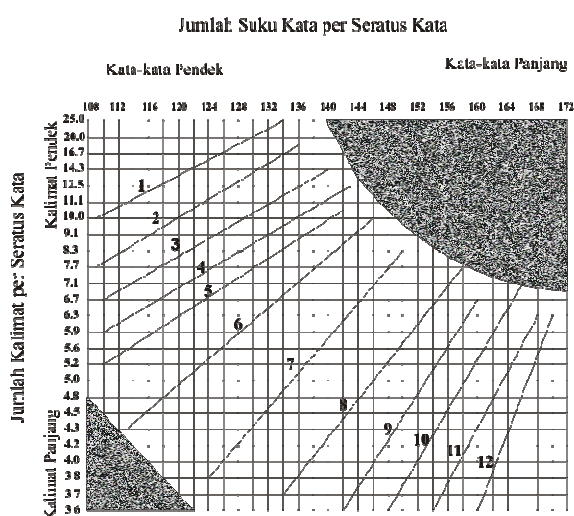
Grafik dan diagram merupakan jenis metode pengukuran keterbacaan yang menggabungkan perhitungan skor kemudian hasilnya dicocokkan dengan grafik yang menunjukkan tinggi rendah atau kesesuaian tingkat keterbacaan dengan kelas tertentu. Ada dua grafik yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan, yaitu grafik Fry dan grafik Raygor.

1) Grafik Fry

Formula ini diciptakan oleh Edward Fry dan dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Grafik Fry yang asli dibuat pada tahun 1968 (Harjasujana & Mulyati, 1996: 113). Formula Fry menurut Harjasujana dan Mulyati merupakan formula yang mendasarkan perhitungan pada dua faktor utama, yakni panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah.

Teknik ini merupakan teknik pengukuran tingkat keterbacaan yang dilakukan tanpa melibatkan pembacanya. Teknik ini dilakukan dengan mengambil 100 kata dari teks sampel. Selanjutnya dari 100 kata tersebut dihitung jumlah kalimat dan jumlah suku katanya. Hasil perhitungan kemudian dicocokkan dengan grafik Fry. Jika titik angka dari hasil perhitungan tersebut berada pada tingkat yang sesuai dengan tingkat kelas dari buku yang diujikan, maka buku tersebut dianggap memiliki keterbacaan yang sesuai dengan siswa. Jika berada di tingkat atas atau bawahnya, maka dapat disimpulkan buku tersebut terlalu mudah atau terlalu sulit (Mulyati & Harjasujana, 1988: 4.1-4.13).

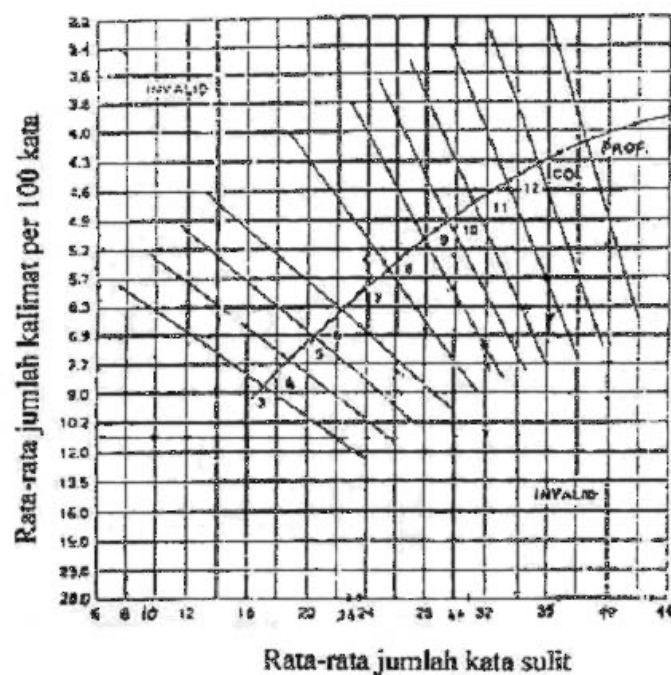
Grafik Fry memiliki kelebihan sebagaimana dijelaskan oleh Fry (Spadero dalam Bastable, 2002: 174) yaitu memiliki kesederhanaan penggunaan tanpa harus mengorbankan keakuratan dan keluasan serta panjangnya jangkauan untuk menguji keterbacaan materi (terutama buku, pamflet, dan brosur) pada tingkat kelas satu sampai perguruan tinggi. Berikut adalah gambar dari grafik Fry.



Gambar 1. **Grafik Fry**

2) **Grafik Raygor**

Grafik Fry sebagai formula keterbacaan ternyata memiliki kelemahan karena hanya cocok digunakan untuk wacana berbahasa Inggris (Mulyati & Harjasujana, 1988: 4.19-4.26). Berdasarkan kelemahan tersebut kemudian muncul grafik Raygor yang cocok digunakan untuk wacana bahasa latin. Grafik Raygor disusun berlawanan arah dengan grafik Fry. Jika dalam grafik Fry garis-garis yang menunjukkan tingkatan kelas mengarah ke bawah, maka pada grafik Raygor menghadap ke atas. Posisi yang demikian menurut Harjasujana dan Mulyati (1988) juga sesuai dengan urutan panjang kalimat yang berlawanan pula.



Gambar 2. Grafik Raygor

e) Prosedur Klos

Prosedur klos[e] diperkenalkan oleh Wilson Taylor pada tahun 1953. Prosedur klos[e] berasal dari istilah “closure” yang merupakan istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Konsepnya menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh (Mulyati & Harjasujana, 1988: 5.3). Teknik ini dapat diterapkan kepada siswa untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana atau untuk media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Tugas siswa dalam tes ini menurut Nurgiyantoro (dalam Sumardi: 9) adalah mengisi kembali kata-kata yang dihilangkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dale dan Chall (Doak dalam Bastable, 2002) bahwa agar dapat berhasil, pembaca harus menunjukkan kepekaannya pada tanda-

tanda yang berkaitan dengan tata bahasa, sintaks, dan semantik. Jika pembaca dapat mengisi ruang kosong itu dengan kata yang tepat, proses ini akan mengindikasikan seberapa baik materi itu dipahami.

Teori pokoknya adalah bahwa semakin tinggi keterbacaan sebuah teks bacaan, semakin mudah teks tersebut dipahami meskipun ada kata-kata yang dihilangkan. Skor yang dihasilkan dapat dikonversi ke dalam persentase untuk memudahkan interpretasi dan analisis data (Pitchert & Elam, 1985 dalam Bastable, 2002).

Berdasarkan beberapa metode yang dijelaskan di atas, metode yang paling efektif digunakan adalah prosedur klos. Prosedur klos memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan teknik-teknik lain. Djajasudarma dan Nadeak (dalam Sulastri, 2011: 10) menyatakan bahwa prosedur klos[e] dinilai sebagai teknik yang paling objektif dibandingkan dengan hasil yang didapat dengan mempergunakan formula lain karena dapat mengukur keterbacaan dengan melibatkan pembaca secara langsung.

Prosedur klos memiliki beberapa keunggulan sehingga layak digunakan untuk menguji keterbacaan wacana bahasa Indonesia. Pintamtiyastirin dkk (1998: 9) mengemukakan kebaikan teknik klos berdasarkan beberapa pendapat ahli sebagai berikut.

- a. Secara teoretis mengungkapkan arti struktural, arti sosiokultural, dan arti leksikal. Reaksi yang diuji terhadap garis kosong itu merupakan pengungkapan data-data bahasa yang tersimpan dalam pikirannya.
- b. Menurut penelitian yang telah diadakan, teknik klos[e] mempunyai reliabilitas dan validitas yang tinggi (Brown dalam Oller: 1979).
- c. Teknik klos[e] mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis.

- d. Teknik klos[e] dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama.
- e. Teknik klos[e] dalam waktu singkat dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa (Harjasujana, 1998).
- f. Teknik klos[e] merupakan alat pengukur yang lebih dapat dipercaya untuk mengukur tingkat kesukaran bacaan daripada formula-formula lain (Sadtono, 1976).
- g. Teknik klos[e] dapat digunakan untuk mengukur hampir segala bahasa (Sadtono).

Prosedur klos selain merupakan alat ukur yang paling objektif juga memiliki fungsi ganda. Berikut adalah pendapat Mulyati dan Harjasujana (1988:

5.3) mengenai fungsi ganda tersebut.

Prosedur klos[e] berfungsi sebagai alat ukur keterbacaan dan sebagai alat pengajaran membaca. Prosedur klos[e] sebagai alat ukur keterbacaan digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu wacana, serta mengetahui kelayakan wacana tersebut digunakan oleh siswa. Prosedur klos[e] sebagai alat pengajaran membaca digunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa khususnya membaca pemahaman.

Berdasarkan dua fungsi tersebut, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi prosedur klos sebagai alat ukur keterbacaan wacana. Sebagai alat ukur keterbacaan wacana, prosedur klos menurut Mulyati dan Harjasujana (1988: 5.5) memiliki manfaat sebagai berikut. (1) Menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan, (2) mengklasifikasikan tingkat baca siswa (pembaca independen, intruksional, atau frustasi), (3) mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa.

D. Buku NONBSE Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga tingkat atas di perguruan tinggi. Di tingkat

pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran Bahasa Indonesia biasanya menggunakan buku ajar atau menurut Sitepu (2005: 116) disebut dengan buku sekolah. Menurut Sitepu (2005: 116), buku sekolah jika dilihat dari segi pemakaiannya di kelas maka dapat dibedakan menjadi buku pelajaran pokok dan buku pelengkap.

Buku pelajaran pokok adalah buku yang disusun mengacu pada kurikulum dan dipergunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber utama dalam proses belajar dan membelajarkan. Sedangkan buku pelengkap adalah semua buku bacaan lain yang dapat dipergunakan untuk memperkaya kemampuan dan pengalaman belajar siswa.

Perkembangan yang terjadi di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum KBK hingga KTSP, pemerintah tidak lagi menerbitkan buku teks pelajaran yang didistribusikan secara gratis ke sekolah. Oleh sebab itu, sekolah melakukan pemilihan buku teks secara mandiri. Pemilihan buku teks yang akan digunakan dalam pembelajaran biasanya dilakukan oleh guru mata pelajaran kemudian direkomendasikan kepada siswa.

Buku NONBSE yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah buku-buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA yang diterbitkan oleh penerbit swasta. Berdasarkan data penggunaan buku ajar di SMA Negeri Kota Yogyakarta, kemudian diambil sampel. Buku yang dijadikan sampel adalah buku yang paling banyak digunakan di SMA Negeri Kota Yogyakarta.

E. Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia

Buku Sekolah Elektronik (BSE) adalah salah satu program Pusbuk Kemdiknas yang diupayakan untuk mengatasi masalah mahalnnya harga buku serta

memenuhi referensi buku ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. BSE dalam bentuk buku maupun rekaman cakram ([CD/DVD](#)) dapat digandakan dan diperdagangkan dengan ketentuan tidak melebihi [Harga Eceran Tertinggi](#) (HET) yang ditetapkan oleh [Menteri Pendidikan Nasional](#) dan memenuhi syarat serta ketentuan yang berlaku (wikipedia.com).

Sebagai terobosan baru, kemunculan BSE masih mengalami banyak kendala dan kelemahan. Beberapa kelemahan BSE sebagaimana disebutkan dalam laman Wikipedia bahwa kendala yang dialami misalnya belum adanya [koneksi internet](#), [komputer](#), [listrik](#), serta kurang memadainya sumber daya dari pengguna.

[Kendala](#) dari penggunaan BSE tersebut tidak selamanya dialami oleh semua masyarakat (pengajar dan pelajar) di Indonesia. Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar dan sekitarnya sangat memungkinkan tetap dapat menggunakan BSE dengan fasilitas dan kemampuan teknologi yang dimilikinya.

Buku sekolah elektronik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah BSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang diterbitkan oleh Pusbuk Kemdiknas. BSE Bahasa Indonesia yang diterbitkan Pusbuk Kemdiknas sebagaimana tercantum dalam laman resminya berjumlah 9 buah. Akan tetapi 2 buku diantaranya mengalami kendala yaitu tidak dapat diunduh karena kesalahan teknis. Tujuh buku yang berhasil diunduh tersebut kemudian diambil 1 sampel untuk diteliti.

F. Penelitian yang Relevan

HB. Sumardi pada tahun 1998 melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Metode Uji Keterbacaan Klos Terhadap Materi Bacaan Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Suryadiningratan III Yogyakarta*. Penelitian tersebut menilai dan membandingkan tingkat keterbacaan antara dua buku Bahasa Indonesia, yaitu terbitan Erlangga dan Intan Pariwara. Pengujian keterbacaan dilakukan terhadap 40 responden siswa kelas IV SD.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat keterbacaan teks dalam buku Bahasa Indonesia terbitan Erlangga dan Intan Pariwara terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat independen, instruksional, dan frustrasi. Pada buku terbitan Erlangga, tingkat independen (61% ke atas) mencapai 34 siswa, tingkat instruksional (41%-60%) ada 4 siswa, dan tingkat frustrasi (kurang dari 40%) ada 2 siswa. Sedangkan pada buku terbitan Intan Pariwara, pada tingkat independen ada 24 siswa, instruksional ada 11 siswa, dan tingkat frustrasi ada 5 siswa.

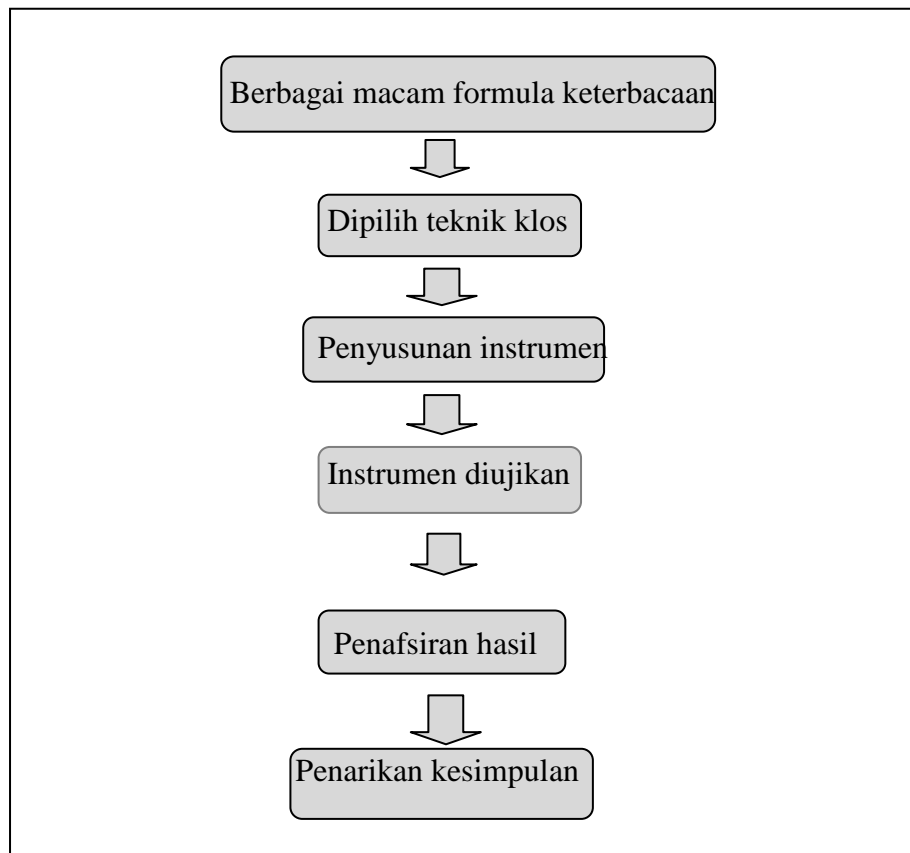
Perbandingan hasil uji keterbacaan kedua buku hasilnya adalah bahwa tingkat keterbacaan buku Bahasa Indonesia terbitan Erlangga lebih tinggi dengan rata-rata persentase 70,65%, sedang dalam buku terbitan Intan Pariwara rata-rata persentase mencapai 59,63%.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pintam Tiyastirin dkk pada tahun 1998 dengan judul *Uji Keterbacaan Buku-buku Teks Bahasa Indonesia SMU Kurikulum 1994*. Buku pertama yang diteliti adalah buku Bahasa Indonesia SMU Jilid I dan II terbitan Balai Pustaka dengan hasil tingkat keterbacaannya *sangat mudah dipahami*. Buku kedua yang diteliti Bahasa Indonesia SMU Jilid I dan II

terbitan Yudhistira dengan hasil *mudah dipahami*. Buku ketiga yang diteliti adalah Bahasa Indonesia SMU Jilid I dan II terbitan MGMP DIY dengan hasil *sangat mudah dipahami*.

G. Kerangka Pikir

Penelitian *Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Buku Teks Tercetak (NONBSE) Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* ini menganalisis tingkat keterbacaan dengan menggunakan prosedur klos. Berdasarkan beberapa formula keterbacaan yang ada kemudian dipilih dengan tepat berdasarkan pertimbangan yang objektif. Instrumen disusun berdasarkan kriteria dari teori yang digunakan. Instrumen tersebut kemudian diujikan kepada siswa. Berdasarkan skor yang didapat masing-masing siswa kemudian dibuat persentase yang menunjukkan tingkat keterbacaan. Persentase tersebut kemudian dapat dideskripsikan dan ditarik kesimpulan. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar ditunjukkan gambar berikut.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang berjudul *Perbandingan Tingkat Keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta* ini adalah penelitian analisis konten deskriptif. Barelson (dalam Zuchdi, 1993: 1) menyatakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Analisis konten deskriptif juga disebut dengan analisis isi (Zuchdi, 1993: 19). Penelitian ini menganalisis tingkat keterbacaan buku teks yang disebut dengan istilah keterbacaan.

Eriyanto (2011: 1) menambahkan secara rinci bahwa metode analisis isi dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk dokumen baik cetak ataupun visual-surat kabar, radio, televisi, grafiti, iklan, film, surat pribadi, buku, kitab suci, dan selebaran. Objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah wacana dalam buku ajar, sehingga termasuk dalam golongan dokumen cetak.

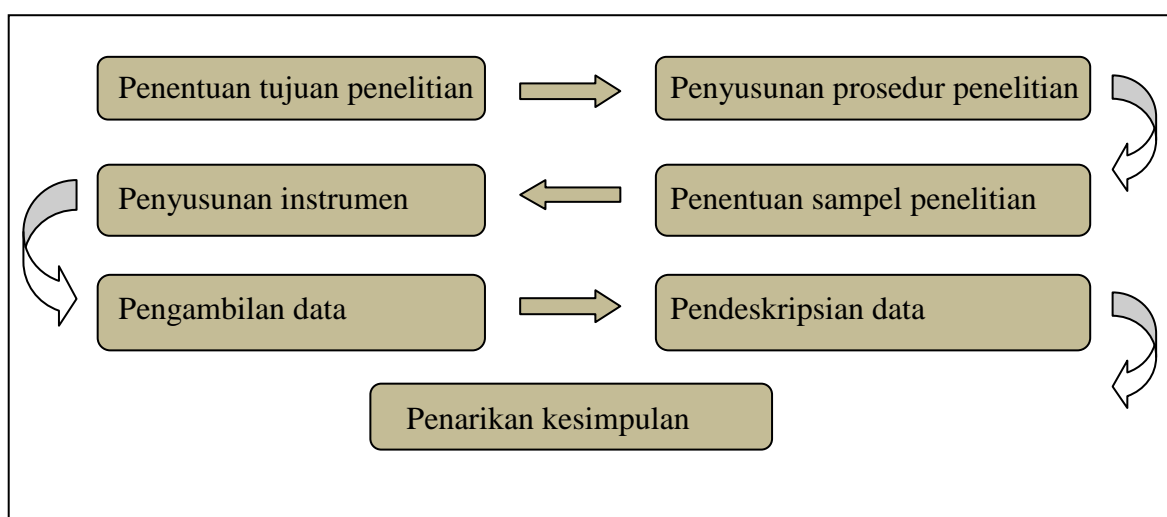
Barelson (dalam Krippendorff dalam Zuchdi, 1993: 12) menyebutkan 17 daftar penggunaan analisis konten. Pada poin kesembilan disebutkan penggunaan analisis konten yaitu untuk mengukur keterbacaan materi komunikasi. Senada dengan Barelson, Arikunto (2009: 244) menjelaskan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara, tulisan, atau lain-lain bentuk rekaman. Pendapat Barelson dan Arikunto tersebut membenarkan bahwa

penelitian ini tepat menggunakan metode analisis konten karena subjek penelitiannya adalah wacana dalam buku.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa analisis konten mencakup analisis pada tataran bentuk dan kedalaman isi dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini, kedalaman isi dibatasi tanpa menyentuh aspek makna, karena aspek makna diteliti menggunakan analisis konten inferensial. Melalui metode analisis konten deskriptif, keterbacaan BSE dan NONBSE ini diteliti kemudian dideskripsikan secara jelas dan lengkap agar hasil dapat diketahui dengan jelas.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini mendeskripsikan prosedur penelitian analisis konten deskriptif yang akan dilakukan. Berikut adalah gambar dari desain penelitian.



Gambar 4. **Desain Penelitian**

Peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hasil evaluasi kesesuaian tingkat keterbacaan BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan kemampuan baca siswa

serta mendeskripsikan perbandingan hasil uji keduanya. Tujuan penelitian inilah yang akan dicari jawabannya dengan penelitian.

Langkah selanjutnya, peneliti menentukan prosedur penelitian. Jika variabel sudah ditemukan, maka fokus subjek dan objek yang akan diteliti menjadi lebih jelas. Langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel penelitian yang perlu ditentukan ada 2, yaitu sampel sekolah sebagai subjek penelitian dan sampel buku teks dan BSE sebagai objek penelitian.

Langkah berikutnya adalah penyusunan instrumen berupa teks yang dirumpangkan/ dilesapkan dengan rumus kata ke-n. Instrumen yang sudah siap selanjutnya diujikan kepada siswa. Hasil uji dengan prosedur klose kepada siswa ini kemudian dinilai. Hasil penilaian tersebut kemudian ditafsirkan menggunakan pedoman prosedur klos. Hasil dari penafsiran tersebut kemudian diambil kesimpulan yang merupakan jawaban atas tujuan penelitian di awal.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian analisis konten berbeda dengan metode penelitian yang lain. Secara garis besar, prosedur penelitian dalam analisis konten terdiri dari empat langkah. Berikut adalah prosedur penelitian analisis konten yang diterapkan dalam penelitian ini (Krippendorff dalam Zuchdi, 1993: 28-36).

1. Pengadaan Data

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993: 29). Krippendorff (dalam

Eriyanto, 2011: 59) menyebutkan prosedur pertama dari analisis konten adalah unit analisis. Unit analisis menurut Eriyanto secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf. Pada penelitian ini, yang disebut dengan data adalah seluruh wacana dalam BSE dan buku NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA.

Berdasarkan data tersebut, kemudian ditentukan 3 hal utama (Zuchdi, 1993: 29) yaitu penentuan unit, penentuan sampel, dan perekaman/ pencatatan.

a. Penentuan Unit

Penentuan unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Ada lima cara untuk memberikan batasan dan mengidentifikasi unit yaitu unit fisik, unit sintaksis, unit referensial, unit proposisional, dan unit semantik (Krippendorff dalam Zuchdi, 1993: 30).

Penelitian ini menggunakan unit fisik untuk menentukan unit analisis. Unit fisik merupakan unit yang secara fisik terpisah secara jelas. Unit ini dipilih karena subjek yang akan diteliti adalah wacana yang ada dalam 2 buku ajar yang berbeda. Secara fisik kedua buku beserta seluruh wacana di dalamnya memiliki perbedaan.

b. Penentuan Sampel

Unit sampel adalah unit yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel memberikan batasan secara tegas, isi mana yang diteliti dan tidak diteliti (Eriyanto, 2011: 63-64). Unit sampel dalam penelitian ini terdiri dari 3 hal yaitu sampel BSE, sampel buku NONBSE, serta sampel responden.

Unit sampel BSE diambil dari populasi BSE yang diterbitkan Kemdiknas. Unit sampel buku NONBSE diambil dari populasi buku NONBSE kurikulum KTSP yang digunakan oleh SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Wacana yang diujikan dari BSE dan NONBSE dalam penelitian ini idealnya terdiri dari 3 wacana dari masing-masing buku. Tetapi karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan untuk penelitian 6 kali di salah satu kelas di sekolah yang ditentukan, maka terpaksa menggunakan 1 sampel dari setiap buku. Satu sampel wacana tersebut diambil dari bagian tengah buku dengan asumsi bahwa wacana tersebut memiliki tingkat kesulitan yang sedang daripada bagian awal atau akhir. Unit sampel yang terakhir adalah sampel responden yang mewakili satu sampel RSBI dengan peringkat hasil ujian nasional 2011 termasuk dalam kategori 3 besar, serta satu sampel SSN dengan peringkat hasil ujian nasional 2011 termasuk kategori 10 besar.

c. Perekaman/ Pencatatan

Data yang diteliti dalam penelitian analisis konten biasanya berupa data simbolik yang tak terstruktur (Zuchdi, 1993). Akan tetapi, dalam penelitian ini data sudah ada dalam bentuk tercetak dan ada dalam bentuk *file* elektronik, maka tidak perlu merekam atau mencatat. Data yang sudah ada tersebut langsung bisa diambil untuk dianalisis.

2. Pengurangan (Reduksi) Data

Pengurangan data dapat dilakukan dengan membentuk data yang tersedia menjadi satu bentuk yang diperlukan oleh teknik analisis yang digunakan. Pengurangan data mungkin secara statistik, mungkin hanya dengan

menghilangkan hal-hal yang tidak relevan (Zuchdi, 1993: 35). Pengurangan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pemilihan sampel wacana yang akan diujikan kepada siswa.

3. Analisis

Analisis menurut Zuchdi (1993: 36) berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola-pola yang penting, yang secara statistik signifikan, atau yang memberikan keterangan yang memuaskan, atau merupakan deskripsi hasil-hasil analisis konten. Analisis dalam penelitian ini dilakukan terhadap hasil tes klos yang telah dikerjakan oleh siswa. Analisis dilakukan dengan mengoreksi hasil tes siswa, mengubah skor siswa ke dalam bentuk persentase, kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga tingkatan yang berbeda.

4. Inferensi

Inferensi menurut Zuchdi (1993: 36) merupakan bagian utama analisis konten. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi. Inferensi yang dimaksud dalam hal ini adalah pemaknaan atas hasil analisis data yang telah dilakukan.

Metode penelitian analisis konten dapat dibedakan menjadi dua, yaitu analisis konten deskriptif dan analisis konten inferensial. Analisis konten deskriptif digunakan untuk menganalisis isi komunikasi. Sedangkan untuk menganalisis maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Lebih lanjut Zuchdi (1993: 53) menegaskan bahwa perbedaan antara penelitian analisis konten yang bersifat deskriptif dan yang bersifat inferensial ialah bahwa yang inferensial melibatkan penarikan inferensi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis konten deskriptif, sehingga tidak sampai pada tahap inferensi secara mendalam. Hasil analisis data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dengan melihat kriteria interpretasi.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2012.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dalam BSE dan NONBSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Buku NONBSE yang Diterbitkan oleh Penerbit Swasta

No	Judul Buku	Penulis	Tempat Terbit/ Penerbit	Tahun Terbit
1	Kompeten Berbahasa Indonesia, untuk SMA kelas X	Tim Edukatif	Jakarta/ Erlangga	2007
2	Mahir Berbahasa Indonesia SMA kelas X	P. Tukan, S.Pd	Jakarta/ Yudhistira	2007
3	Cerdas Berbahasa Indonesia, SMA Kelas X	Engkos Kosasih	Jakarta/ Erlangga	2008
4	Seribu Pena Bahasa Indonesia SMA Kelas X	Pudji Isdriani	Jakarta/ Erlangga	2009

Tabel 3. **Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusbuk Depdiknas**

No	Judul Buku	Penulis	Tempat Terbit/ Penerbit	Tahun Terbit
1	Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia, untuk Kelas X SMA	Adi Abdul Somad, Aminudin, & Yudi Irawan	Jakarta/ Pusbuk Depdiknas	2008
2	Bahasa dan Sastra Indonesia, Untuk SMA Kelas X	Sri Utami, Sugiarti, Suroto, dan Alexander Sosa.	Jakarta/ Pusbuk Depdiknas	2008
3	Belajar Efektif Bahasa Indonesia, untuk Siswa SMA Kelas X	F. Kusnadi H, Andang Purwoto, & Siti Aisah	Jakarta/ Pusbuk Depdiknas	2009
4	Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk SMA Kelas X	Indrawati	Jakarta/ Pusbuk Depdiknas	2009
5	Berbahasa Indonesia dengan Efektif, untuk Kelas X SMA	Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, & Rita Rochayati	Jakarta/ Pusbuk Depdiknas	2009
6	Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia, untuk SMA Kelas X	Agus Setiyono, Parimin, & Retno Winarni	Jakarta/ Pusbuk Depdiknas	2009
7	Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia, untuk Kelas X SMA dan MA	Syamsuddin A.R., Agus Mulyanto, Deden Fathudin, & Usman Supendi	Jakarta/ Pusbuk Depdiknas	2009

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup 2 jenis populasi yang berbeda. Pertama, populasi buku yang akan diteliti yaitu semua BSE Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang diterbitkan oleh Kemdiknas serta semua buku NONBSE yang digunakan oleh sekolah sebagaimana diketahui dari hasil survei. Kedua, populasi siswa yang akan menjadi responden penelitian yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

Idealnya, penelitian ini meneliti semua populasi buku dan diujikan kepada semua populasi responden. Akan tetapi keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga menyebabkan penelitian ini menggunakan sampel. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 jenis.

Penarikan sampel buku sekolah elektronik dilakukan dengan penarikan sampel acak sederhana (*proportionate simple random sampling*). Teknik ini dipilih karena kriteria populasi buku sekolah elektronik bersifat homogen. Penarikan sampel buku teks tercetak dilakukan dengan teknik sampel dengan pertimbangan tertentu (*sampling purposive*). Pertimbangan yang digunakan untuk penarikan sampel ini adalah penggunaan buku di SMA Negeri kota Yogyakarta. Buku yang dijadikan sampel adalah buku yang paling banyak digunakan oleh SMA tersebut. Selanjutnya, dari sampel buku tersebut diambil satu wacana dari bagian tengah masing-masing buku untuk diteliti tingkat keterbacaannya. Sampel wacana idealnya ada 3, yaitu wacana bagian depan, bagian tengah, dan bagian akhir buku. Akan tetapi karena keterbatasan waktu penelitian di sekolah maka hanya meneliti 1 sampel wacana, yaitu dari bagian tengah buku.

Penarikan sampel yang terakhir adalah penarikan sampel dari populasi responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel acak berstrata (*stratified random sampling*). Teknik ini dipilih karena dalam populasi ada dua strata sekolah, yaitu Sekolah Standar Nasional (SSN) dan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). SSN adalah sekolah yang sudah menerapkan kriteria SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang secara eksplisit tercermin dalam 8 hal yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. RSBI adalah sekolah nasional yang menyelenggarakan pendidikan berdasar SNP dan mutu internasional sekaligus. Diasumsikan bahwa SSN memiliki kompetensi siswa yang bagus karena telah menerapkan kriteria tertentu sebagai syarat masuk sekolah tersebut, sedangkan RSBI diasumsikan memiliki kompetensi siswa yang lebih bagus dari SSN karena kriteria masuk sekolah tersebut disertai dengan kriteria yang mendukung standar mutu internasional. Oleh sebab itu, kedua jenis sekolah ini layak dijadikan 2 jenis strata dalam sampel penelitian ini. Selanjutnya dari sampel SSN dan RSBI, ditarik sampel dua kelas secara acak dari masing-masing sekolah.

Berikut adalah data jenis sekolah SMA Negeri kota Yogyakarta yang merupakan populasi sekolah yang dijadikan responden penelitian.

Tabel 4. **Data Jenis Sekolah SSN dan RSBI SMAN Kota Yogyakarta**

No	Nama Sekolah	Jenis Sekolah
1.	SMAN 3 Yogyakarta	RSBI
2.	SMAN 1 Yogyakarta	RSBI
3.	SMAN 8 Yogyakarta	RSBI
4.	SMAN 7 Yogyakarta	SSN
5.	SMAN 4 Yogyakarta	SSN
6.	SMAN 10 Yogyakarta	SSN
7.	SMAN 9 Yogyakarta	SSN
8.	SMAN 2 Yogyakarta	RSBI
9.	SMAN 11 Yogyakarta	SSN
10.	SMAN 6 Yogyakarta	SSN
11.	SMAN 5 Yogyakarta	SSN

Berdasarkan teknik penarikan sampel sebagaimana tersebut di atas kemudian terpilih sampel sebagai berikut. Buku yang dipilih sebagai sampel untuk BSE adalah buku berjudul *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* karya Adi Abdul Somad dkk yang diterbitkan oleh Pusbuk Kemdiknas pada tahun 2008. Sampel buku NONBSE yang dipilih berjudul *Kompeten Berbahasa Indonesia, untuk SMA Kelas X* karya Tim Edukatif Penerbit Erlangga yang diterbitkan pada tahun 2007. Sampel sekolah yang terpilih adalah SMAN 8 Yogyakarta dari kelompok RSBI, dan SMAN 9 Yogyakarta dari

kelompok SSN. Sampel kelas yang terpilih secara acak sederhana adalah kelas XA dan XG dari SMAN 8 serta X1 dan X4 dari SMAN 9.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes lesap menggunakan teknik klos. Siswa diminta untuk mengisi bagian-bagian yang telah dilesapkan dengan melihat konteks wacana secara keseluruhan. Lebih lanjut Taylor (dalam Mulyati & Harjasujana, 1988: 5.6) mengusulkan prosedur baku untuk konstruksi klos[e] sebagai berikut.

1. Memilih suatu wacana yang relatif sempurna yakni wacana yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya.
2. Melakukan penghilangan/ pengosongan kata ke-n, tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata yang dihilangkan.
3. Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus datar yang sama panjangnya.
4. Memberi salinan (*copy*) dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa/ peserta tes.
5. Mengingatkan siswa untuk berusaha mengisi semua delisi dengan pertanyaan-pertanyaan dari konteks atau kata-kata sisanya.
6. Menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

John Haskal sebagaimana dikutip oleh Mulyati dan Harjasujana (1988:

5.6) menyempurnakan konstruksi dengan variasi sebagai berikut.

1. Memilih suatu teks yang panjangnya lebih kurang 250 kata.
2. Biarkan kalimat pertama dan terakhir utuh.
3. Mulailah penghilangan itu dari kalimat kedua, yakni pada setiap kata kelima. Pengosongan ditandai dengan garis lurus mendatar.
4. Jika kebetulan kata kelima jatuh pada kata bilangan, janganlah melakukan delisi pada kata tersebut. Biarkan kata itu hadir secara utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan kelima.

Selanjutnya Mulyati dan Harjasujana melakukan pemisahan prosedur antara prosedur klos yang digunakan untuk alat ukur keterbacaan dan untuk alat pengajaran membaca. Berikut adalah daftar kriteria penggunaan prosedur klos.

Tabel 5. Kriteria Penggunaan Prosedur Klos Menurut Mulyati dan Harjasujana (1988: 5.7)

Karakteristik	Sebagai Alat Ukur	Sebagai Alat Ajar
1. Panjangnya	Antara 250-350 kata pilihan.	Wacana yang terdiri atas maksimal 150 kata.
2. Delisi	Setiap kata ke-n hingga berjumlah lebih kurang 50 buah.	Delisi secara selektif tergantung pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru.
3. Evaluasi	Jawaban kata persis sesuai dengan kunci/ teks aslinya.	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan.
4. Tindak Lanjut	-	Lakukanlah diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria penggunaan prosedur klos sebagai alat ukur keterbacaan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diteliti dari penelitian ini adalah hasil pekerjaan siswa terhadap instrumen berupa prosedur klos. Data dikumpulkan dengan teknik tes. Siswa diminta mengerjakan lembar tes klos. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan bantuan guru agar siswa dapat mengerjakan soal tes dengan objektif.

I. Teknik Analisis Data

Data berupa lembar tes klos yang telah diisi oleh siswa sebagai responden penelitian selanjutnya dikoreksi sesuai dengan kunci jawaban. Hasil dari keseluruhan siswa kemudian didata dan diringkas dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis. Data tersebut kemudian dinilai dan dideskripsikan.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam subbab instrumen penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan kriteria penggunaan prosedur klos sebagai alat ukur keterbacaan. Salah satunya adalah mengenai evaluasi terhadap data tes klos. Berdasarkan kriteria tersebut, hanya jawaban yang sama persis dengan kunci teks asli saja yang dinilai benar. Kriteria evaluasi ini kemudian dijadikan pedoman dalam mengoreksi pekerjaan siswa berupa isian tes klos.

Hasil penilaian dari lembar wacana rumpang yang telah diisi oleh siswa kemudian disajikan dalam persentase skor dan selanjutnya dideskripsikan. Mulyati dan Harjasujana (1988 : 5.13) mengutip pendapat Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane yang menetapkan penafsiran interpretasi hasil klos sebagai berikut.

1. Pembaca berada pada tingkat independen/ bebas, jika persentase skor tes yang diperoleh di atas 60%.
2. Pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes yang diperoleh berkisar antara 41%-60%.
3. Pembaca berada pada tingkat frustasi/ gagal, jika persentase skor tes yang diperoleh sama dengan atau kurang dari 40%.

Menurut Mulyati dan Harjasujana, interpretasi di atas adalah interpretasi yang paling sesuai digunakan oleh guru di Indonesia. Berdasarkan hasil interpretasi dari nilai-nilai siswa, kemudian dapat diketahui tingkat keterbacaan buku yang dijadikan sampel penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian *Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Buku NONBSE Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta* adalah berupa data skor tes klos. Ada dua wacana yang telah diujikan kepada empat kelompok responden yang berbeda. Meliputi 1 instrumen wacana tes klos dari buku sekolah elektronik *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* karya Adi Abdul Somad dkk. dan 1 instrumen wacana tes klos dari buku teks tercetak *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X* (Tim Edukatif, 2007).

Ada 3 skala penilaian tingkat keterbacaan yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini sebagaimana kaidah yang diciptakan Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane, yaitu tingkat independen/ bebas, instruksional, dan frustrasi/ gagal. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang disajikan secara rinci.

1. Hasil Uji Keterbacaan Buku NONBSE

Hasil uji keterbacaan berupa skor rerata setiap kelas serta persentasenya secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Keterbacaan Buku NONBSE *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif Erlangga, 2007)*

Sekolah	Kelas	Skor Rerata Buku Teks Tercetak	Persentase Skor
SMAN 8	XA	26,64	56,68 %
SMAN 8	XG	32,12	68,35 %
SMAN 9	X1	27,18	57,85 %
SMAN 9	X4	25,54	54,35 %
Jumlah		111,48	237,23
Skor rerata 4 kelas			$\frac{237,23\%}{4} = 59,30 \%$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan buku teks tercetak *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif, 2007)* termasuk dalam kategori instruksional dengan rerata persentase skor keterbacaan 59,30 %. Persentase skor tersebut didapat dari akumulasi persentase skor setiap kelas yang menjadi responden.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelas XA SMAN 8 dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 26,64. Artinya, dari 47 butir soal tes klos buku teks tercetak, rata-rata siswa kelas XA SMAN 8 menjawab 26 atau 27 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 56,68 %.

Skor rerata kelas XG SMAN 8 dengan jumlah responden 31 siswa adalah 32,12. Artinya, dari 47 butir soal tes klos buku teks tercetak, rata-rata siswa kelas XG SMAN 8 menjawab kurang lebih 32 butir soal dengan benar. Hasil tersebut

dibagi jumlah butir soal secara keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 68,35 %.

Selanjutnya, skor rerata kelas X1 SMAN 9 dengan jumlah responden 33 siswa adalah 27,18. Artinya, dari 47 butir soal tes klos buku teks tercetak, rata-rata siswa kelas X1 SMAN 9 menjawab kurang lebih 27 butir soal dengan benar. Hasil tersebut dibagi jumlah butir soal secara keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 57,85 %.

Skor rerata kelas X4 SMAN 9 dengan jumlah responden 33 siswa adalah 25,54. Artinya, dari 47 butir soal tes klos buku teks tercetak, rata-rata siswa kelas X1 SMAN 9 menjawab kurang lebih 25 butir soal dengan benar. Hasil tersebut dibagi jumlah butir soal secara keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 54,35 %.

2. Hasil Uji Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik

Hasil uji keterbacaan berupa skor rerata setiap kelas serta persentasenya secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* (Adi Abdul Somad dkk., 2008)

Sekolah	Kelas	Skor Rerata Buku Teks Tercetak	Persentase Skor
SMAN 8	XA	26,72	55,66 %
SMAN 8	XG	27,29	56,85 %
SMAN 9	X1	32,57	67,86 %
SMAN 9	X4	27,09	56,43 %
Jumlah		113,67	236,8 %
Skor rerata 4 kelas			$\frac{236,8 \%}{4} = 59,20 \%$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan buku sekolah elektronik *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* karya Adi Abdul Somad dkk. termasuk dalam kategori instruksional dengan rerata persentase skor keterbacaan 59,20 %.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelas XA SMAN 8 dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa mempunyai skor rerata kelas sebesar 26,72. Artinya, dari 48 butir soal tes klos BSE, rata-rata siswa kelas XA SMAN 8 menjawab kurang lebih 26 atau 27 butir soal dengan benar. Jumlah jawaban benar tersebut dibagi dengan jumlah butir soal keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 55,66 %.

Skor rerata kelas XG SMAN 8 dengan jumlah responden 31 siswa adalah 27,29. Artinya, dari 48 butir soal tes klos BSE, rata-rata siswa kelas XG SMAN 8 menjawab kurang lebih 27 butir soal dengan benar. Hasil tersebut dibagi jumlah butir soal secara keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 56,85 %.

Selanjutnya, skor rerata kelas X1 SMAN 9 dengan jumlah responden 33 siswa adalah 32,57. Artinya, dari 48 butir soal tes klos BSE, rata-rata siswa kelas X1 SMAN 9 menjawab kurang lebih 32 atau 37 butir soal dengan benar. Hasil tersebut dibagi jumlah butir soal secara keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 67,86 %.

Skor rerata kelas X4 SMAN 9 dengan jumlah responden 33 siswa adalah 27,09. Artinya, dari 48 butir soal tes klos BSE, rata-rata siswa kelas X1 SMAN 9 menjawab kurang lebih 27 butir soal dengan benar. Hasil tersebut dibagi jumlah

butir soal secara keseluruhan kemudian dikalikan 100% menghasilkan rerata persentase skor 56,43 %.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Uji Keterbacaan Buku Teks Tercetak dan Buku Sekolah Elektronik

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dideskripsikan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan kedua buku (BSE dan NONBSE) berada pada tingkat instruksional dengan rerata persentase 59,30 % untuk BSE serta 59,20 % untuk buku NONBSE. Keterbacaan tingkat instruksional berarti bahwa buku tersebut dapat digunakan dengan catatan, bahwa siswa dibimbing dan diarahkan oleh guru.

Kedua rerata persentase skor tersebut hanya terpaut selisih 0,10 %. Oleh sebab itu, perbandingan tingkat keterbacaan di antara kedua buku tersebut dapat dikatakan berada dalam kategori yang sama yaitu tingkat keterbacaan instruksional. Kedua buku tersebut dapat digunakan oleh siswa dengan bantuan dan bimbingan guru.

Strata responden yaitu SMAN 8 sebagai rintisan sekolah berstandar internasional serta SMAN 9 sebagai sekolah standar nasional tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap hasil tes klos. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana dalam BSE maupun buku NONBSE sama-sama dapat digunakan oleh seluruh siswa pada berbagai strata dengan catatan tetap dipandu oleh guru mata pelajaran.

Hasil skor tingkat keterbacaan yang didapat dalam penelitian ini menggunakan kriteria evaluasi sesuai teks asli. Siswa yang menjawab isian tes klos dengan kata yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama tetap dianggap salah, meskipun secara konteks dapat diterima.

Hasil skor keterbacaan dari kedua sampel kelas di setiap sampel sekolah menunjukkan adanya perbedaan meskipun tidak terlampau jauh. Perbedaan rerata hasil skor tes klos untuk buku teks tercetak antara kelas XA dan XG SMAN 8 adalah 26,64 dan 32,12. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan rerata hasil tes klos BSE, yaitu 26,72 pada kelas XA dan 27,29 pada kelas XG. Setelah melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran di akhir penelitian, ternyata memang kompetensi siswa kelas XG lebih baik dibanding dengan XA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal yang sama juga terjadi pada rerata hasil tes klos di SMAN 9. Rerata hasil tes klos untuk buku teks tercetak adalah 27,18 pada kelas X1 dan 27,29 pada kelas X4. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan rerata hasil tes klos BSE, yaitu 32,57 pada kelas X1 dan 27,09 pada kelas X4. Setelah melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran, ternyata kompetensi siswa di kelas X1 dinyatakan lebih unggul dibandingkan dengan kelas X4.

2. Analisis Kesalahan Jawaban dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku Teks Tercetak

Tabel berikut merupakan data kesalahan jawaban dalam hasil uji keterbacaan buku teks tercetak.

Tabel 8. **Kesalahan dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku Teks Tercetak Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif Erlangga, 2007)**

Keterangan:

= kesalahan dilakukan lebih dari 50% responden

NO	KUNCI	JUMLAH KESALAHAN				JUMLAH	PERSENTASE
		SMAN 8		SMAN 9			
		XA	XG	X1	X4		
1.	kunjungan	14	6	4	1	25	20,49%
2.	hasil	0	0	1	2	3	2,45%
3.	deportasi	21	12	23	31	87	71,31
4.	tetapi	0	1	0	1	2	1,6%
5.	pemimpin	15	15	19	19	68	55,73%
6.	menyelesaikan	11	14	10	18	53	43,44%
7.	di	0	0	0	1	1	0,8%
8.	kasus-kasus	6	3	15	13	37	30,32%
9.	hanya	25	27	28	30	110	90,16%
10.	atau	22	27	29	26	104	85,24%
11.	negeri	0	0	2	3	5	4,09%
12.	tetangga	4	4	7	7	22	18,03%
13.	dari	0	0	0	1	1	0,8%
14.	itu	3	6	2	9	20	16,39%
15.	yang	0	0	0	0	0	0
16.	itu	0	3	1	1	5	4,09%
17.	negeri	0	0	0	0	0	0
18.	mempertanyakan	21	16	26	31	94	77,04%
19.	ditempuh	15	17	25	21	78	63,93%
20.	dapat	12	7	17	17	53	43,44%

21.	arah	25	24	28	29	106	86,88%
22.	pilihan-pilihan	25	23	29	31	108	88,52%
23.	dalam	15	15	24	25	79	64,75%
24.	sekarang	3	1	1	0	5	4,09%
25.	menangani	8	2	9	14	33	27,04%
26.	menjadi	7	9	11	2	29	23,77%
27.	atau	21	22	26	28	97	79,50%
28.	setiap	5	9	6	5	25	20,49%
29.	juta	3	3	1	8	15	12,29%
30.	pertanian	24	24	24	28	100	81,96%
31.	diandalkan	19	3	23	27	72	59,01%
32.	ketika	15	11	18	13	57	46,72%
33.	sektor	4	2	5	11	22	18,03%
34.	tenaga	1	0	3	1	5	4,09%
35.	di	0	2	1	0	3	2,45%
36.	perkotaan	4	11	10	5	30	24,59%
37.	struktur	25	27	28	28	108	88,52%
38.	penduduk	21	20	21	26	88	72,13%
39.	berketerampilan	17	7	17	18	59	48,36%
40.	profil	25	26	31	32	114	93,44%
41.	beberapa	4	1	1	6	12	9,83%
42.	pendidikan	1	0	3	5	9	7,37%
43.	kasus	18	18	21	28	85	69,67%
44.	pendidikan	6	4	7	7	24	19,67%
45.	atau	22	21	28	29	100	81,96%
46.	kerja	13	9	14	9	45	36,88%
47.	yang	1	1	0	1	3	2,45%

Berdasarkan data kesalahan jawaban dalam hasil uji keterbacaan buku teks tercetak di atas, dapat diketahui bagian kata yang kurang dikuasai oleh responden.

Berikut adalah data kata-kata yang kurang dikuasai dengan baik oleh responden.

Tabel 9. Urutan Persentase Kesalahan lebih dari 50% Berdasarkan Jenis Kata dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku Teks Tercetak *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif Erlangga, 2007)*

NO	KATA	JENIS KATA			PERSENTASE
		BERDASAR FUNGSI	BERDASAR BENTUK	BERDASARKAN ASAL KATA	
1.	profil	kata benda	tunggal	serapan	93,44%
2.	hanya	kata keterangan	tunggal	asli	90,16%
3.	struktur	kata benda	tunggal	serapan	88,52%
4.	pilihan-pilihan	kata benda	kompleks	asli	88,52%
5.	arah	kata benda	tunggal	asli	86,88%
6.	atau	kata hubung	tunggal	asli	85,24%
7.	atau	kata hubung	tunggal	asli	81,96%
8.	pertanian	kata benda	kompleks	asli	81,96%
9.	atau	kata hubung	tunggal	asli	79,50%
10.	mempertanyakan	kata kerja	kompleks	asli	77,04%
11.	penduduk	kata benda	tunggal	asli	72,13%
12.	deportasi	kata benda	tunggal	serapan	71,31
13.	kasus	kata benda	tunggal	serapan	69,67%
14.	dalam	kata depan	tunggal	asli	64,75%
15.	ditempuh	kata kerja	kompleks	asli	63,93%
16.	diandalkan	kata kerja	kompleks	asli	59,01%
17.	pemimpin	kata benda	kompleks	asli	55,73%

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui jenis kata yang kurang dikuasai responden. *Pertama*, responden mengalami kesulitan dalam

menggunakan kata serapan. Ada lima kata serapan dalam tes klos. Lima kata itu adalah *deportasi, sektor, struktur, profil, dan kasus*. Kata yang kurang dikuasai adalah *deportasi, struktur, profil, dan kasus*. Pada empat kata tersebut, terdapat lebih dari 50% responden yang melakukan kesalahan dalam menjawab. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan responden dalam menggunakan kata serapan masih kurang.

Kedua, responden kurang menguasai penggunaan kata hubung *atau*. Terdapat tiga kata hubung *atau* dalam tes klos buku teks tercetak. Pada tiga kata tersebut, terdapat lebih dari 50% responden yang melakukan kesalahan dalam menjawab. Sebagian besar responden menjawab salah dengan kata hubung *dan*. Dapat diartikan bahwa responden kurang dapat membedakan penggunaan kata hubung *atau* dengan *dan*. Selain kata hubung *atau*, responden juga mengalami kesulitan dalam menggunakan kata depan *dalam*.

Ketiga, responden kurang menguasai beberapa kata kompleks. Terdapat 16 kata kompleks dalam tes klos buku teks tercetak. Banyak responden (lebih dari 50%) yang melakukan kesalahan dalam menjawab 6 dari 16 kata kompleks tersebut. Enam kata tersebut adalah *pemimpin, mempertanyakan, ditempuh, pilihan-pilihan, pertanian, dan diandalkan*. Dimungkinkan bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengisi teks rumpang dengan kata kompleks, karena harus memperkirakan imbuhan yang tepat untuk kata yang dimaksud.

3. Analisis Kesalahan Jawaban dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku sekolah Elektronik

Tabel berikut merupakan data kesalahan jawaban dalam hasil uji keterbacaan buku sekolah elektronik.

Tabel 10. Kesalahan dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* (Adi Abdul Somad dkk., 2008)

Keterangan:

= kesalahan dilakukan lebih dari 50% responden

NO	KUNCI	JUMLAH KESALAHAN				JUMLAH	PERSENTASE
		SMAN 8		SMAN 9			
		XA	XG	X1	X4		
1.	secara	22	21	17	32	92	75,40%
2.	hingga	5	17	7	8	37	30,32%
3.	kemarin	25	27	20	33	105	86,06%
4.	transportasi	1	0	0	0	1	00,81%
5.	jangka	11	5	5	21	42	34,42%
6.	difokuskan	22	26	22	29	99	81,14%
7.	menjawab	9	10	9	13	41	33,60%
8.	Jakarta	24	31	24	30	109	89,34%
9.	salah	0	0	0	0	0	0
10.	merupakan	5	6	6	8	25	20,49%
11.	transportasi	2	1	0	1	4	3,27%
12.	pola	25	19	14	23	81	66,39%
13.	meliputi	13	9	10	18	50	40,98%
14.	<i>rapid</i>	16	9	7	6	38	31,14%
15.	armada	22	27	21	33	103	84,42%
16.	bakal	0	0	0	0	0	0
17.	adanya	7	9	12	8	36	29,50%
18.	<i>waterway</i>	2	10	9	8	29	23,77%

19.	yang	5	12	10	12	39	31,96%
20.	akan	3	6	4	6	19	15,57%
21.	terlayani	22	29	24	33	108	88,52%
22.	stasiun	19	18	9	26	72	59,01%
23.	mas	6	8	1	5	20	16,39%
24.	tanah	1	0	0	1	2	1,63%
25.	tersebut	3	0	2	3	8	6,55%
26.	Karet	25	30	18	28	101	82,78%
27.	sepanjang	7	17	7	7	38	31,14%
28.	ini	0	4	1	1	6	4,91%
29.	yang	0	0	2	0	2	1,63%
30.	kurang	12	11	13	13	49	40,16%
31.	harus	13	16	13	16	58	47,54%
32.	menangani	1	1	4	2	8	6,55%
33.	pembenahan	24	29	22	26	101	82,78%
34.	pasalnya	25	27	18	31	101	82,78%
35.	di	0	1	1	0	2	1,63%
36.	jalan	1	2	1	10	14	11,47%
37.	mendapat	6	4	6	9	25	20,49%
38.	pembatas	8	2	10	5	25	20,49%
39.	halimun	22	30	25	18	95	77,86%
40.	retak	12	13	18	15	58	47,54%
41.	petugas	2	10	2	9	23	18,85%
42.	yang	1	2	3	1	7	5,73%
43.	banyak	23	26	17	22	88	72,13%
44.	atau	4	7	3	6	20	16,39%
45.	kemarin	23	27	23	31	104	85,24%
46.	melingkar	21	27	24	25	97	79,50%
47.	jembatan	9	19	13	20	61	50%
48.	cukup	15	23	16	26	80	65,57%

Berdasarkan data kesalahan jawaban dalam hasil uji keterbacaan sekolah elektronik di atas, dapat diketahui bagian kata yang kurang dikuasai oleh responden. Berikut adalah data kata-kata yang kurang dikuasai dengan baik oleh responden.

Tabel 11. Urutan Persentase Kesalahan lebih dari 50% Berdasarkan Jenis Kata dalam Hasil Uji Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* (Adi Abdul Somad dkk., 2008)

NO	KATA	JENIS KATA			PERSENTASE
		BERDASAR FUNGSI	BERDASAR BENTUK	BERDASARKAN ASAL KATA	
1.	jakarta	kata benda	tunggal	asli	89,34%
2.	terlayani	kata sifat	kompleks	asli	88,52%
3.	kemarin	kata keterangan	tunggal	asli	86,06%
4.	kemarin	kata keterangan	tunggal	asli	85,24%
5.	armada	kata benda	tunggal	asli	84,42%
6.	karet	kata benda	tunggal	asli	82,78%
7.	pembenahan	kata sifat	kompleks	asli	82,78%
8.	pasalnya	kata hubung	kompleks	asli	82,78%
9.	difokuskan	kata kerja	kompleks	serapan	81,14%
10.	melingkar	kata sifat	kompleks	asli	79,50%
11.	halimun	kata benda	tunggal	asli	77,86%
12.	secara	kata hubung	kompleks	asli	75,40%
13.	banyak	kata sifat	tunggal	asli	72,13%
14.	pola	kata benda	tunggal	asli	66,39%
15.	cukup	kata sifat	tunggal	asli	65,57%
16.	stasiun	kata benda	tunggal	serapan	59,01%
17.	jembatan	kata benda	tunggal	asli	50%

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui jenis kata yang kurang dikuasai responden. *Pertama*, responden mengalami kesulitan dalam menggunakan kata serapan. Ada tiga kata serapan yang ada dalam tes klos, yaitu kata *difokuskan*, *transportasi*, dan *stasiun*. Pada dua kata yaitu kata *difokuskan* dan *stasiun* terdapat lebih dari 50% responden yang melakukan kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan responden dalam menggunakan kata serapan masih kurang.

Kedua, responden mengalami kesulitan dalam menggunakan kata keterangan waktu, yaitu kata *kemarin*. Kata tersebut ada pada 2 butir tes klos nomor 3 dan nomor 45. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam menjawab kata keterangan waktu *kemarin*, terdapat lebih dari 50% responden yang melakukan kesalahan. Dimungkinkan bahwa kata keterangan waktu itu bersifat independen. Tidak dapat dikaitkan dengan konteks wacana secara keseluruhan, seperti halnya angka. Angka memiliki keistimewaan, yaitu tidak dilesapkan meskipun kata tersebut ada dalam posisi kata ke-n.

Ketiga, responden mengalami kesulitan dalam menggunakan *kata benda* yang menunjukkan nama tempat. Kata benda yang menunjukkan nama tempat pada tabel di atas adalah kata *Jakarta*, *Karet*, dan *Halimun*. Banyak responden (lebih dari 50%) yang menjawab dengan salah pada butir tes tersebut. Dimungkinkan bahwa pengetahuan responden dalam bidang geografi masih kurang.

Keempat, responden kurang menguasai beberapa kata kompleks. Terdapat 15 kata kompleks dalam tes klos buku sekolah elektronik. Enam diantaranya

kurang dapat dijawab dengan baik oleh responden. Terdapat 50% lebih responden yang melakukan kesalahan dalam menjawab enam kata kompleks tersebut. Enam kata tersebut adalah *secara*, *difokuskan*, *terlayani*, *pembenahan*, *pasalnya*, dan *melingkar*. Seperti dalam analisis buku teks tercetak, kesalahan responden dalam menjawab kata kompleks ini dimungkinkan bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengisi teks rumpang dengan kata kompleks. Responden harus memperkirakan imbuhan yang tepat untuk kata yang dimaksud.

Kelima, sebagian besar responden sudah dapat menjawab dengan benar butir tes klos yang berupa kata asing, yaitu kata *rapid* dan *waterway*. Hal ini disebabkan karena dalam konteks wacana tersebut, kedua kata tersebut muncul secara berulang-ulang sehingga responden sudah memahami dan menguasai penggunaan kata tersebut.

Berdasarkan analisis kesalahan jawaban dalam uji keterbacaan buku teks tercetak dan buku sekolah elektronik sebagaimana dijelaskan dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden kurang menguasai penggunaan beberapa jenis kata. Diantara jenis kata yang kurang dikuasai siswa adalah kata serapan, kata hubung *atau* serta *dan*, kata depan *dalam*, kata keterangan waktu, kata benda yang menunjukkan tempat, serta beberapa kata kompleks.

BAB V PENUTUP

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana telah diuraikan di bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tingkat keterbacaan BSE *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* karya Adi Abdul Somad dkk. termasuk dalam kategori instruksional (59,20 %). Simpulan tersebut didasarkan pada persentase tingkat keterbacaan tes klos dari responden XA SMAN 8 (55,66 %), responden XG SMAN 8 (56,85 %), responden X1 SMAN 9 (67,86 %), serta responden X4 SMAN 9 (56,43 %). Hal tersebut dapat diartikan bahwa wacana yang terdapat dalam BSE *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* karya Adi Abdul Somad dkk., dapat dipahami dan digunakan oleh siswa dengan bimbingan guru.
2. Tingkat keterbacaan buku NONBSE *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif, 2007)* termasuk dalam kategori instruksional (59,30 %). Simpulan tersebut didasarkan pada persentase tingkat keterbacaan tes klos dari responden XA SMAN 8 (56,68 %), responden XG SMAN 8 (68,35 %), responden X1 SMAN 9 (57,85 %), serta responden X4 SMAN 9 (54,35 %). Hal tersebut dapat diartikan bahwa wacana yang terdapat dalam buku NONBSE *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif, 2007)* dapat dipahami dan digunakan oleh siswa dengan bimbingan guru.

3. Hasil perbandingan di antara keduanya menyatakan bahwa tingkat keterbacaan buku sekolah elektronik (BSE) *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA karya Adi Abdul Somad dkk.* dengan buku *NONBSE Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif, 2007)* sama-sama termasuk dalam kategori instruksional. Kedua buku tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh siswa dengan arahan dan bimbingan guru. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemunculan BSE sebagai terobosan baru ternyata memiliki kualitas keterbacaan yang sama seperti buku teks yang diterbitkan oleh penerbit swasta yang digunakan oleh mayoritas sekolah di SMAN Kota Yogyakarta.

D. Implikasi

Setelah dilakukan uji keterbacaan BSE dan buku NONBSE, diperoleh hasil bahwa wacana dalam kedua buku tersebut dapat dipahami oleh siswa dengan bimbingan dan arahan dari guru. Implikasi dari penelitian ini adalah diperolehnya buku dengan tingkat keterbacaan yang sesuai bagi siswa.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini disajikan saran-saran untuk kebaikan penelitian yang akan datang.

1. Guru seluruh mata pelajaran seharusnya melakukan penelitian keterbacaan dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa.

2. Keterbacaan buku sekolah elektronik termasuk dalam kategori instruksional, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar.
3. Guru yang menggunakan BSE *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA karya Adi Abdul Somad dkk.* serta buku NONBSE *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Tim Edukatif, 2007)* hendaknya menekankan penggunaan kata serapan, kata hubung *atau* serta *dan*, kata keterangan waktu, serta kata benda yang menunjukkan tempat. Berdasarkan penelitian, jenis kata tersebut kurang dikuasai siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastable, Susan B. 2002. *Perawat sebagai Pendidik, Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Diunduh dari <http://books.google.co.id> pada tanggal 6 Februari 2012.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar dalam Teks Mata Pelajaran Dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Gilliland, John. 1975. *Readability*. London: Unwin Brothers Limited, The Gresham Press.
- Harjasujana, Ahmad S dan Mulyati, Yetty. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Kusmana, Suherli. 2011. *Keterbacaan Buku Teks Pelajaran*. Diunduh dari <http://suherlicentre.blogspot.com> pada tanggal 15 Oktober 2011.
- Mulyati, Yetty dan Harjasujana, Ahmad S. 1988. *Materi Pokok 4, Menentukan Tingkat Keterbacaan*. Handout. Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diunduh dari <http://bsnp-indonesia.org/id/> pada tanggal 11 Juni 2011.
- Pintamtiyastirin dkk. 1998. *Uji Keterbacaan Buku-buku Teks Bahasa Indonesia SMU Kurikulum 1994*. Laporan Penelitian. FPBS IKIP Yogyakarta.
- Ritongga, M Jamiluddin. 2006. "Bab 5, Riset Keterbacaan". *Riset Kehumasan*. Diunduh dari <http://books.google.co.id> pada tanggal 8 Februari 2012.
- Crawley, J. Sharon dan Mountain, Lee. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Massachusetts.

- Sitepu, B.P. 2005. "Memilih Buku Pelajaran". *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 4, Th. IV, Juli.
- Sukma, Meilati. 2011. "Telaah Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Inggris Kelas X SMA dan Penggunaannya di Sekolah Menengah Atas Negeri di Wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta". *Tesis S2*. Jurusan Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardi, HB. 1998. *Penerapan Metode Uji Keterbacaan Klos Terhadap Materi Bacaan Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Suryadiningratan III Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sulastri, Isna. 2010. *Tes Rumpang: Pemanfaatannya untuk Mengestimasi Keterbacaan Wacana*. Diunduh dari <http://uniisna.wordpress.com> pada tanggal 25 Oktober 2011.
- Suroso. 1991. *Kajian Metode Uji Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Materi Bacaan Pada Teks Materi Membaca Buku Pelengkap Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Laporan Penelitian. FPBS IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Buku Ajar*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yochanna, Miri. 2006. *Choosing a Course Book*. Diunduh dari <http://www.etni.org.il> pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. *Readability*. Diunduh dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Readability> pada tanggal 7 Desember 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca, Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- _____. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

NO	WAKTU PELAKSANAAN	SEKOLAH	KELAS	PENGAWAS
1.	20 Maret 2012 Jam 1-2 (07.15- 08.45)	SMAN 8	XG	1) Binti Syarofah 2) Siti Anisarahayu
2.	20 Maret 2012 Jam 5-6 (10.15-11.45)	SMAN 8	XA	1) Binti Syarofah 2) Siti Anisarahayu
3.	20 Maret 2012 Jam 3-4 (08.45-10.15)	SMAN 9	X4	1) Dini Nurul Huda 2) Perwitasari
4.	20 Maret 2012 Jam 5-6 (10.15-11.45)	SMAN 9	X1	1) Dini Nurul Huda 2) Perwitasari

LAMPIRAN 2
TEKS ASLI INSTRUMEN TES KLOS BUKU NONBSE

Mempertanyakan Janji Penciptaan Lapangan Kerja

Gegap gempita kasus deportasi tenaga kerja Indonesia ilegal belum selesai. Kasus TKI ilegal yang berujung pada kunjungan Presiden ke Malaysia itu memang membuahkan hasil, yakni penundaan kembali pelaksanaan razia dan deportasi menjadi mulai 1 maret 2005. Akan tetapi, jangan berharap lebih dari itu. Kesepakatan pemimpin tertinggi kedua negara itu tidak akan menyelesaikan akar masalahnya. Salain itu, tidak menjamin di kemudian hari tidak akan ada lagi kasus-kasus seperti ini.

Langkah recycle TKI ilegal hanya menyelamatkan mereka yang memang sudah terlempar atau tidak tertampung di pasar kerja dalam negeri dan memilih mengadu nasib di negeri tetangga itu. Selain mereka, masih ada labih dari sepuluh juta penganggur di negara ini. Itu baru penganggur terbuka, belum termasuk mereka yang setengah menganggur.

Kunci penyelesaian semua masalah itu adalah menciptakan lapangan kerja di dalam negeri. Oleh karena itu, sudah saatnya kita mempertanyakan kembali kebijakan ekonomi dan pembangunan yang ditempuh pemerintah selama ini. Benarkah kebijakan-kebijakan tersebut dapat menciptakan lapangan kerja? Jika kita membicarakan arah kebijakan pembangunan ekonomi, berarti mempersoalkan juga pilihan-pilihan sektor dan industri-industri yang menjadi prioritas dalam pembangunan ke depan.

Persoalannya adalah sampai sekarang belum terlihat tanda-tanda bahwa pemerintah serius menangani sektor pertanian. Saat ini, sektor pertanian menjadi tumpuan hidup 25,6 juta keluarga petani atau sekitar 125 juta penduduk indonesia dan setiap tahun diharapkan mampu menyerap hampir satu juta angkatan kerja baru.

Menurut pengamat ekonomi pertanian, Bustanul Arifin, sektor pertanian tidak dapat diandalkan sebagai penyerap tenaga kerja. Ia mencontohkan, ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan 1997, sektor pertanian terbukti

tidak mampu menampung limpahan tenaga kerja dari perkotaan. Kelebihan tenaga kerja di pedesaan ini akhirnya mengalir kembali ke perkotaan sebagai buruh kasar.

Jika dilihat dari struktur, angkatan kerja di Indonesia didominasi oleh penduduk usia kerja yang berpendidikan rendah dan berketerampilan rendah. Akan tetapi, jika dilihat dari profil mereka yang menganggur, ada kecenderungan, dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penganggur dengan jenjang pendidikan lebih tinggi semakin meningkat.

Dalam beberapa kasus, kondisi ini sering dikaitkan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum tersebut tidak dirancang atau diarahkan secara khusus untuk menghasilkan tenaga-tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan industri atau sektor-sektor yang ada. Sebagian besar sekolah-sekolah kejuruan sulit berkembang karena tidak mendapat dukungan fasilitas dan anggaran yang memadai.

LAMPIRAN 3
INSTRUMEN TES KLOS BUKU NONBSE

Nama : Sekolah: SMAN.....

Kelas : No :

Bacalah wacana berikut dengan cermat, kemudian isilah bagian kata yang dihilangkan dengan benar!

Mempertanyakan Janji Penciptaan Lapangan Kerja

Gegap gempita kasus deportasi tenaga kerja Indonesia ilegal belum selesai. Kasus TKI ilegal yang berujung pada 1)_____ Presiden ke Malaysia itu memang membuahkan 2)_____, yakni penundaan kembali pelaksanaan razia dan 3)_____ menjadi mulai 1 maret 2005. Akan 4)_____, jangan berharap lebih dari itu. Kesepakatan 5)_____ tertinggi kedua negara itu tidak akan 6)_____ akar masalahnya. Salain itu, tidak menjamin 7)___ kemudian hari tidak akan ada lagi 8)____-_____ seperti ini.

Langkah *recycle* TKI ilegal 9)_____ menyelamatkan mereka yang memang sudah terlempar 10)_____ tidak tertampung di pasar kerja dalam 11)_____ dan memilih mengadu nasib di negeri 12)_____ itu. Selain mereka, masih ada lebih 13)_____ sepuluh juta penganggur di negara ini. 14)___ baru penganggur terbuka, belum termasuk mereka 15)_____ setengah menganggur.

Kunci penyelesaian semua masalah 16)___ adalah menciptakan lapangan kerja di dalam 17)_____. Oleh karena itu, sudah saatnya kita 18)_____ kembali kebijakan ekonomi dan pembangunan yang 19)_____ pemerintah selama ini. Benarkah kebijakan-kebijakan tersebut 20)_____ menciptakan lapangan kerja? Jika kita membicarakan 21)_____ kebijakan pembangunan ekonomi, berarti mempersoalkan juga 22)_____ - _____ sektor dan industri-industri yang menjadi prioritas 23)_____ pembangunan ke depan.

Persoalannya adalah sampai 24)_____ belum terlihat tanda-tanda bahwa pemerintah serius 25)_____ sektor pertanian. Saat ini, sektor pertanian 26)_____ tumpuan hidup 25,6 juta keluarga petani 27)_____ sekitar 125 juta penduduk Indonesia dan 28)_____ tahun diharapkan mampu menyerap hampir satu 29)_____ angkatan kerja baru.

Menurut pengamat ekonomi 30)_____ , Bustanul Arifin, sektor pertanian tidak dapat 31)_____ sebagai penyerap tenaga kerja. Ia mencontohkan, 32)_____ krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan 1997, 33)_____ pertanian terbukti tidak mampu menampung limpahan 34)_____ kerja dari perkotaan. Kelebihan tenaga kerja 35)_____ pedesaan ini akhirnya mengalir kembali ke 36)_____ sebagai buruh kasar.

Jika dilihat dari 37)_____ , angkatan kerja di Indonesia didominasi oleh 38)_____ usia kerja yang berpendidikan rendah dan 39)_____ rendah. Akan tetapi, jika dilihat dari 40)_____ mereka yang menganggur, ada kecenderungan, dalam 41)_____ tahun terakhir, jumlah penganggur dengan jenjang 42)_____ lebih tinggi semakin meningkat.

Dalam beberapa 43)_____ , kondisi ini sering dikaitkan dengan kurikulum 44)_____ di Indonesia. Kurikulum tersebut tidak dirancang 45)_____ diarahkan secara khusus untuk menghasilkan tenaga-tenaga 46)_____ terampil sesuai kebutuhan industri atau sektor-sektor 47)_____ ada. Sebagian besar sekolah-sekolah kejuruan sulit berkembang karena tidak mendapat dukungan fasilitas dan anggaran yang memadai.

Selamat Belajar ≈ Terima Kasih

LAMPIRAN 4
KUNCI JAWABAN INSTRUMEN TES KLOS BUKU NONBSE

Mempertanyakan Janji Penciptaan Lapangan Kerja

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1. Kunjungan | 25. Menangani |
| 2. Hasil | 26. Menjadi |
| 3. Deportasi | 27. Atau |
| 4. Tetapi | 28. Setiap |
| 5. Pemimpin | 29. Juta |
| 6. Menyelesaikan | 30. Pertanian |
| 7. Di | 31. Diandalkan |
| 8. Kasus-kasus | 32. Ketika |
| 9. Hanya | 33. Sektor |
| 10. Atau | 34. Tenaga |
| 11. Negeri | 35. Di |
| 12. Tetangga | 36. Perkotaan |
| 13. Dari | 37. Struktur |
| 14. Itu | 38. Penduduk |
| 15. Yang | 39. Berketerampilan |
| 16. Itu | 40. Profil |
| 17. Negeri | 41. Beberapa |
| 18. Mempertanyakan | 42. Pendidikan |
| 19. Ditempuh | 43. Kasus |
| 20. Dapat | 44. Pendidikan |
| 21. Arah | 45. Atau |
| 22. Pilihan-pilihan | 46. Kerja |
| 23. Dalam | 47. Yang |
| 24. Sekarang | |

LAMPIRAN 5 TEKS ASLI INSTRUMEN TES KLOS BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK

Jakarta Operasikan *Waterway*

Impian warga ibu kota untuk mendapatkan layanan transportasi air menjadi kenyataan. Ini setelah dua kapal penumpang (*waterway*) secara resmi melayani masyarakat dari Dermaga Halimun hingga Dermaga Dukuh Atas sepanjang 1,7 kilometer kemarin.

Angkutan air tersebut dapat dijadikan alternatif transportasi umum di Jakarta. Hanya saja, untuk jangka waktu hingga dua tahun mendatang masih difokuskan untuk keperluan pariwisata.

Peresmian ini sekaligus menjawab keraguan masyarakat atas keseriusan Pemprov DKI Jakarta membenahi wilayah sungai dan dijadikan sebagai salah satu alternatif angkutan umum.

Pembangunan *waterway* merupakan bagian dari skenario besar penataan sistem transportasi di wilayah Jakarta yang dikenal dengan Pola Transportasi Makro (PTM). Penataan transportasi ini meliputi pembangunan *Bus Rapid Transportation (busway)*, *Light Rapid Transit*, *Mass Rapid Transportation (monorail)* serta armada *waterway* (angkutan sungai).

Ini merupakan cikal bakal hadirnya transportasi makro di Jakarta setelah adanya *busway*, *waterway*, dan menyusul monorail.

Peresmian *waterway* merupakan cikal bakal hadirnya moda transportasi yang terintegrasi. Rencananya ke depan, transportasi ini akan menghubungkan beberapa wilayah yang sebelumnya tidak terlayani angkutan umum lain. Misalnya, kawasan Halimun, Stasiun KA Dukuh Atas, tepian Jalan KH Mas Mansyur, dan berakhir di Pintu Karet, Tanah Abang Jakarta Pusat.

Untuk mengatasi hal tersebut, dibuka jalur *waterway* dengan rute Halimun-Karet sepanjang 1,7 kilometer dari rencana awal sepanjang 3,6 km dari Manggarai-Karet.

Perencanaan ini berkaitan juga dengan kebiasaan warga Jakarta yang

sering membuang sampah di sungai. Akibat kurang sadarnya masyarakat dengan kondisi tersebut, pemerintah harus merogoh dana APBD Rp30 miliar untuk menangani masalah sampah saja.

Pada bagian lain, pembenahan transportasi air sebetulnya belum berjalan sempurna. Pasalnya, longsor sepanjang 500 meter yang terjadi di sepanjang kawasan Sungai Ciliwung di kawasan Jalan Sultan Agung masih terlihat belum banyak mendapat sentuhan.

Begitu juga dengan kondisi dinding pembatas sungai yang ada di sepanjang kawasan Halimun, Jakarta Pusat. Dinding pembatas yang banyak retak dan berlubang tidak mendapat pembenahan dari petugas.

Sementara, pembongkaran jembatan dan saluran air yang menghadang di kawasan itu juga belum banyak mendapat alternatif. Apakah itu akan dibongkar atau ada alternatif pembuatan jalur baru. Hingga kemarin, saluran yang menghadang tersebut masih tampak melingkar di atas sungai. Begitu juga dengan jembatan yang ada. Tidak ada perubahan yang cukup signifikan. Semuanya masih tetap seperti hari biasanya.

LAMPIRAN 6
INSTRUMEN TES KLOS BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK

Nama : Sekolah: SMAN.....
Kelas : No :

Bacalah wacana berikut dengan cermat, kemudian isilah bagian kata yang dihilangkan dengan benar!

Jakarta Operasikan *Waterway*

Impian warga ibu kota untuk mendapatkan layanan transportasi air menjadi kenyataan. Ini setelah dua kapal penumpang (*waterway*) 1)_____ resmi melayani masyarakat dari Dermaga Halimun 2)_____ Dermaga Dukuh Atas sepanjang 1,7 kilometer 3)_____ .

Angkutan air tersebut dapat dijadikan alternatif 4)_____ umum di Jakarta. Hanya saja, untuk 5)_____ waktu hingga dua tahun mendatang masih 6)_____ untuk keperluan pariwisata.

Peresmian ini sekaligus 7)_____ keraguan masyarakat atas keseriusan Pemprov DKI 8)_____ membenahi wilayah sungai dan dijadikan sebagai 9)_____ satu alternatif angkutan umum.

Pembangunan *waterway* 10)_____ bagian dari skenario besar penataan sistem 11)_____ di wilayah Jakarta yang dikenal dengan 12)_____ Transportasi Makro (PTM). Penataan transportasi ini 13)_____ pembangunan *Bus Rapid Transportation (busway)*, *Light 14)_____ Transit*, *Mass Rapid Transportation (monorail)* serta 15)_____ *waterway* (angkutan sungai).

Ini merupakan cikal 16)_____ hadirnya transportasi makro di Jakarta setelah 17)_____ *busway*, *waterway*, dan menyusul monorail.

Peresmian 18)_____ merupakan cikal bakal hadirnya moda transportasi 19)_____ terintegrasi. Rencananya ke depan, transportasi ini 20)_____ menghubungkan beberapa wilayah yang sebelumnya tidak 21)_____ angkutan umum lain. Misalnya, kawasan Halimun, 22)_____ KA Dukuh Atas,

tepi Jalan KH 23)___ Mansyur, dan berakhir di Pintu Karet, 24)___ Abang Jakarta Pusat.

Untuk mengatasi hal 25)_____ , dibuka jalur *waterway* dengan rute Halimun- 26)___ sepanjang 1,7 kilometer dari rencana awal 27)_____ 3,6 km dari Manggarai-Karet.

Perencanaan 28)___ berkaitan juga dengan kebiasaan warga Jakarta 29)___ sering membuang sampah di sungai. Akibat 30)___ sadarnya masyarakat dengan kondisi tersebut, pemerintah 31)___ merogoh dana APBD Rp30 miliar untuk 32)_____ masalah sampah saja.

Pada bagian lain, 33)_____ transportasi air sebetulnya belum berjalan sempurna.34)_____ , longsor sepanjang 500 meter yang terjadi 35)___ sepanjang kawasan Sungai Ciliwung di kawasan 36)___ Sultan Agung masih terlihat belum banyak 37)_____ sentuhan.

Begitu juga dengan kondisi dinding 38)_____ sungai yang ada di sepanjang kawasan 39)_____ , Jakarta Pusat. Dinding pembatas yang banyak 40)___ dan berlubang tidak mendapat pembenahan dari 41)_____ .

Sementara, pembongkaran jembatan dan saluran air 42)___ menghadang di kawasan itu juga belum 43)_____ mendapat alternatif. Apakah itu akan dibongkar 44)___ ada alternatif pembuatan jalur baru. Hingga 45)_____ , saluran yang menghadang tersebut masih tampak 46)_____ di atas sungai. Begitu juga dengan 47)_____ yang ada. Tidak ada perubahan yang 48)_____ signifikan. Semuanya masih tetap seperti hari biasanya.

Selamat Belajar ≈ Terima Kasih

LAMPIRAN 7
KUNCI JAWABAN INSTRUMEN TES KLOS
BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK

Jakarta Operasikan *Waterway*

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1. Secara | 25. Tersebut |
| 2. Hingga | 26. Karet |
| 3. Kemarin | 27. Sepanjang |
| 4. Transportasi | 28. Ini |
| 5. Jangka | 29. Yang |
| 6. Difokuskan | 30. Kurang |
| 7. Menjawab | 31. Harus |
| 8. Jakarta | 32. Menangani |
| 9. Salah | 33. Pembenahan |
| 10. Merupakan | 34. Pasalnya |
| 11. Transportasi | 35. Di |
| 12. Pola | 36. Jalan |
| 13. Meliputi | 37. Mendapat |
| 14. <i>Rapid</i> | 38. Pembatas |
| 15. Armada | 39. Halimun |
| 16. Bakal | 40. Retak |
| 17. Adanya | 41. Petugas |
| 18. <i>Waterway</i> | 42. Yang |
| 19. Yang | 43. Banyak |
| 20. Akan | 44. Atau |
| 21. Terlayani | 45. Kemarin |
| 22. Stasiun | 46. Melingkar |
| 23. Mas | 47. Jembatan |
| 24. Tanah | 48. Cukup |

LAMPIRAN 8
SKOR HASIL TES KLOS BSE

HASIL TES KLOS KELAS XA SMAN 8 YOGYAKARTA

Keterangan:

- = Independen
 = Instruksional
 = Frustasi

No	Skor I NONBSE	Persentase (%)	Skor II BSE	Persentase (%)
1.	25	53,19	28	58,33
2.	28	59,57	24	50,00
3.	29	61,70	29	60,41
4.	-	-	-	-
5.	32	68,08	33	68,75
6.	27	57,44	25	52,08
7.	21	44,68	34	70,83
8.	28	59,57	27	56,25
9.	29	61,70	25	52,08
10.	20	42,55	26	54,16
11.	25	53,19	24	50,00
12.	32	68,08	31	64,58
13.	25	53,19	23	47,91
14.	22	46,80	24	50,00
15.	21	44,68	24	50,00
16.	-	-	-	-
17.	28	59,57	30	62,50
18.	25	53,19	29	60,41
19.	25	53,19	23	47,91
20.	35	74,46	27	56,25

21.	33	70,21	26	54,16
22.	27	57,44	24	50,00
23.	28	59,57	28	58,33
24.	-	-	-	-
25.	-	-	-	-
26.	-	-	-	-
27.	25	53,19	25	52,08
28.	24	51,06	26	54,16
29.	-	-	-	-
30.	29	61,70	29	60,41
31.	23	48,93	24	50,00
32.	-	-	-	-
T O T A L	Jumlah skor 60%-100%: 7 siswa Jumlah skor 40%-60%: 18 siswa Jumlah skor di bawah 40%: -	Jumlah skor 60%-100%: 7 siswa Jumlah skor 40%-60%: 18 siswa Jumlah skor di bawah 40%: -	SKOR RERATA NILAI: $\frac{666}{25} = 26,64$ SKOR RERATA PERSENTASE: $\frac{26,64}{47} \times 100\% = 56,68 \%$	
			SKOR RERATA NILAI: $\frac{668}{25} = 26,72$ SKOR RERATA PERSENTASE: $\frac{26,72}{48} \times 100\% = 55,66 \%$	

HASIL TES KLOS KELAS XG SMAN 8 YOGYAKARTA

No	Skor I NONBSE	Persentase (%)	Skor II BSE	Persentase (%)
1.	46	97,87	43	89,58
2.	27	57,44	25	52,08
3.	34	72,34	26	54,16
4.	31	65,96	26	54,16
5.	25	53,19	28	58,33
6.	29	61,70	20	41,66
7.	32	68,08	28	58,33
8.	31	65,96	34	70,83
9.	30	63,82	23	47,91
10.	25	53,19	26	54,16
11.	34	72,34	35	72,91
12.	28	59,57	23	47,91
13.	29	61,70	19	39,58
14.	34	72,34	31	64,58
15.	-	-	-	-
16.	30	63,82	27	56,25
17.	28	59,57	26	54,16
18.	40	85,10	27	56,25
19.	25	53,19	24	50,00
20.	29	61,70	25	52,08
21.	38	80,85	23	47,91
22.	30	63,82	26	54,16
23.	37	78,72	28	58,33
24.	36	76,59	31	64,58
25.	35	74,46	29	60,41
26.	35	74,46	26	54,16

27.	32	68,08	24	50,00
28.	31	65,96	27	56,25
29.	33	70,21	28	58,33
30.	32	68,08	29	60,41
31.	31	65,96	29	60,41
32.	39	82,97	30	62,50
T O T A L	Jumlah skor 60%-100%: 25 siswa Jumlah skor 40%-60%: 6 siswa Jumlah skor di bawah 40%: -	SKOR RERATA NILAI: $\frac{996}{31} = 32,12$ SKOR RERATA PERSENTASE: $\frac{32,12}{47} \times 100\% = 68,35 \%$	Jumlah skor 60%-100%: 9 siswa Jumlah skor 40%-60%: 21 siswa Jumlah skor di bawah 40%: 1 siswa	SKOR RERATA NILAI: $\frac{846}{31} = 27,29$ SKOR RERATA PERSENTASE: $\frac{27,29}{48} \times 100\% = 56,85 \%$

HASIL TES KLOS KELAS X1 SMAN 9 YOGYAKARTA

No	Skor I NONBSE	Persentase (%)	Skor II BSE	Persentase (%)
1.	31	65,96	30	62,50
2.	24	51,06	20	41,66
3.	28	59,57	34	70,83
4.	20	42,55	29	60,41
5.	28	59,57	34	70,83
6.	43	91,48	47	97,91
7.	29	61,70	28	58,33
8.	26	55,31	21	43,75
9.	23	48,93	31	64,58
10.	28	59,57	30	62,50
11.	33	70,21	47	97,91
12.	27	57,44	28	58,33
13.	35	74,46	47	97,91
14.	32	68,08	28	58,33
15.	27	57,44	41	85,41
16.	29	61,70	42	87,50
17.	19	40,42	23	47,91
18.	24	51,06	35	72,91
19.	23	48,93	28	58,33
20.	24	51,06	21	43,75
21.	19	40,42	31	64,58
22.	25	53,19	26	54,16
23.	27	57,44	33	68,75
24.	29	61,70	27	56,25
25.	25	53,19	25	52,08
26.	28	59,57	29	60,41

27.	28	59,57	37	77,08
28.	27	57,44	45	93,75
29.	40	85,10	46	95,83
30.	-	-	-	-
31.	31	65,96	48	100
32.	24	51,06	22	45,83
33.	14	29,79	22	45,83
34.	27	57,44	40	83,33
T	Jumlah skor 60%-100%: 10 siswa		Jumlah skor 60%-100%: 20 siswa	
O	Jumlah skor 40%-60%: 23 siswa		Jumlah skor 40%-60%: 13 siswa	
T	Jumlah skor di bawah 40%: -		Jumlah skor di bawah 40%: 0 siswa	
A	SKOR RERATA NILAI:		SKOR RERATA NILAI:	
L	$\frac{897}{33} = 27,18$		$\frac{1075}{33} = 32,57$	
	SKOR RERATA PERSENTASE:		SKOR RERATA PERSENTASE:	
	$\frac{27,18}{47} \times 100\% = 57,85 \%$		$\frac{32,57}{48} \times 100\% = 67,86 \%$	

HASIL TES KLOS KELAS X4 SMAN 9 YOGYAKARTA

No	Skor I NONBSE	Persentase (%)	Skor II BSE	Persentase (%)
1.	30	63,82	31	64,58
2.	22	46,80	34	70,83
3.	24	51,06	31	64,58
4.	24	51,06	21	43,75
5.	27	57,44	20	41,66
6.	28	59,57	27	56,25
7.	34	72,34	38	79,16
8.	25	53,19	29	60,41
9.	20	42,55	30	62,50
10.	26	55,31	21	43,75
11.	29	61,70	31	64,58
12.	27	57,44	21	43,75
13.	32	68,08	33	68,75
14.	31	65,96	21	43,75
15.	25	53,19	18	37,50
16.	30	63,82	28	58,33
17.	15	31,91	32	66,66
18.	26	55,31	24	50,00
19.	30	63,82	30	62,50
20.	23	48,93	25	52,08
21.	28	59,57	26	54,16
22.	21	44,68	39	81,25
23.	26	55,31	32	66,66
24.	20	42,55	32	66,66
25.	27	57,44	20	41,66
26.	24	51,06	32	66,66

27.	26	55,31	24	50,00
28.	18	38,29	21	43,75
29.	24	51,06	31	64,58
30.	29	61,70	21	43,75
31.	-	-	-	-
32.	27	57,44	27	56,25
33.	23	48,93	17	35,41
34.	22	46,80	27	56,25
T O T A L	Jumlah skor 60%-100%: 9 siswa Jumlah skor 40%-60%: 23 siswa Jumlah skor di bawah 40%: 1 siswa	SKOR RERATA NILAI: $\frac{843}{33} = 25,54$	Jumlah skor 60%-100%: 15 siswa Jumlah skor 40%-60%: 16 siswa Jumlah skor di bawah 40%: 2 siswa	SKOR RERATA NILAI: $\frac{894}{33} = 27,09$
	SKOR RERATA PERSENTASE: $\frac{25,54}{47} \times 100\% = 54,35 \%$		SKOR RERATA PERSENTASE: $\frac{27,09}{48} \times 100\% = 56,43 \%$	

LAMPIRAN 9
HASIL OBSERVASI PENGGUNAAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA
KELAS X SMAN KOTA YOGYAKARTA

No	Sekolah	Buku yang Digunakan		Alasan Penggunaan Buku
		BSE	NONBSE	
1.	SMAN 1	BSE digunakan sebagai referensi	a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga) b. Seribu Pena Bahasa Indonesia (Erlangga) c. KBI	a. Melengkapi bahan ajar b. Menyesuaikan ketersediaan di perpustakaan.
2.	SMAN 2	Siswa direkomendasikan mengunduh di internet	a. Cerdas Berbahasa Indonesia SMA Kelas X (Erlangga) b. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga) c. Buku-buku pendukung lain.	Untuk kemudahan dalam proses belajar mengajar.
3.	SMAN 3	Siswa direkomendasikan mengunduh di internet	a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga) b. Kumpulan Soal (Ganesha) c. Mahir Berbahasa Indonesia (Yudhistira)	Kesesuaian buku dengan standar isi SMA kelas x.

4.	SMAN 4	Belum digunakan	<p>a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga)</p> <p>b. Mahir Berbahasa Indonesia (Yudhistira)</p>	<p>a. Buku yang ada di perpus</p> <p>b. Buku pinjaman kakak kelas</p> <p>c. Penggunaan BSE kurang efektif karena menggunakan komputer.</p>
5.	SMAN 5	Siswa direkomendasikan mengunduh di internet	<p>a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga)</p> <p>b. Mahir Berbahasa Indonesia (Yudhistira)</p>	Kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
6.	SMAN 6	Siswa direkomendasikan mengunduh di internet	<p>a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga)</p> <p>b. Terampil Berbahasa indonesia (KBK, Erlangga)</p> <p>c. KBBI</p>	<p>a. Isi dan bahasa buku harus bagus.</p> <p>b. Wacananya menarik siswa untuk belajar.</p>
7.	SMAN 7	Ada, tapi perpustakaan digital tidak aktif sehingga penggunaan belum maksimal.	<p>a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga)</p> <p>b. Fasih Berbahasa</p>	<p>a. Ketersediaan buku di perpustakaan</p> <p>b. Kemudahan dan kepraktisan</p>

			Indonesia	c. Kesesuaian isi dan kurikulum
8.	SMAN 8	Belajar Efektif Bahasa Indonesia (F.Kusnadi dkk)	a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga) b. Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (Balai Pustaka)	Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.
9.	SMAN 9	Tidak menggunakan BSE	a. Terampil Berbahasa Indonesia (KBK, Erlangga) b. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga) c. Tata Bahasa Baku d. KBBI e. LKS <i>Tuntas</i>	Kesesuaian dengan SK dan KD. Buku KBK dinilai lebih lengkap daripada buku KTSP.
10.	SMAN 10	Belum menggunakan BSE	a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga) b. Mahir Berbahasa Indonesia (Yudhistira)	Sebagai salah satu sumber bahan ajar sekaligus dapat dipelajari siswa secara mandiri.

11.	SMAN 11	Tidak menggunakan BSE	a. Kompeten Berbahasa Indonesia (Erlangga) b. Kumpulan Soal (Ganesha) c. Bahasa Indonesia (Bumi Aksara)	Lebih menguatkan pemahaman.
-----	---------	-----------------------	---	-----------------------------

LAMPIRAN 10
FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN DI SMAN 8 YOGYAKARTA



Siswa kelas XA SMAN 8 terlihat sedang mengerjakan tes klos



Peneliti melakukan diskusi pelaksanaan penelitian dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 8 seusai penelitian



Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X terlihat turut mengawasi siswa di kelas XA SMAN 8



Siswa kelas XG SMAN 8 sedang mengerjakan tes klos

FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN DI SMAN 9 YOGYAKARTA

Peneliti menyampaikan salam pembuka dan maksud penelitian di kelas X4 SMAN 9



Peneliti berkeliling mengawasi siswa ketika mengerjakan tes klos di kelas X4 SMAN 9



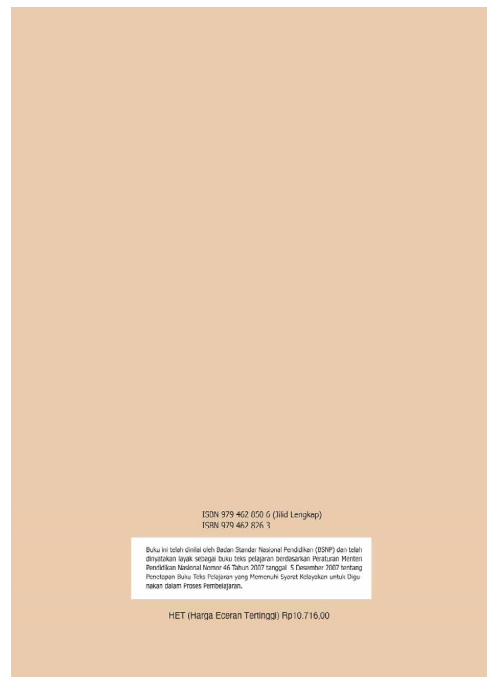
Peneliti menjelaskan petunjuk mengerjakan tes klos di kelas X4 SMAN 9



Siswa kelas X1 SMAN 9 sedang mengerjakan tes klos



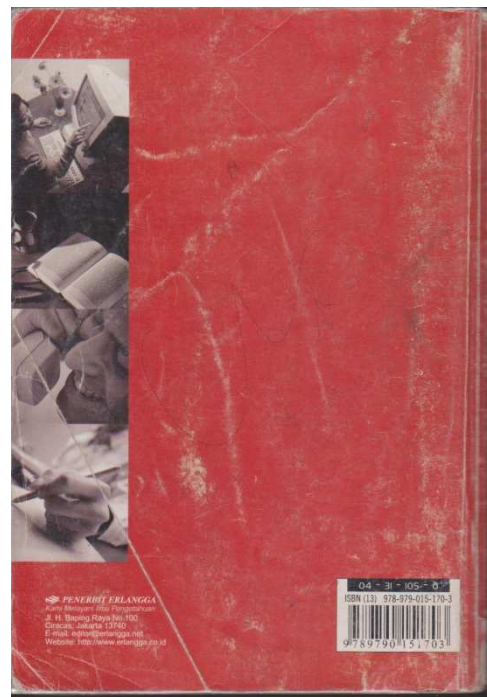
Sampul buku sekolah elektronik bagian depan



Sampul buku sekolah elektronik bagian belakang



Sampul buku teks tercetak bagian depan



Sampul buku teks tercetak bagian belakang



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA
Terakreditasi "A"

Alamat: Jl. Sagan No. 1, Yogyakarta 55223, Telp: (0274) 513434, Fax: (0274) 520346
E-mail: sma9yk@telkom.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / ..²³⁹.....

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Yogyakarta

Nama : Drs. Maman Surakhman, M Pd I
NIP : 19600607 198103 1 008
Pangkat/ Golongan : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Binti Syarofah
NIM : 08201241014

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Sripsi (TAS) dengan judul : PERBANDINGAN TINGKAT KETERBACAAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) DAN BUKU TEKS TER CETAK (NONBSE) BAHASA INDONESIA UNTUK SMA KELAS X pada tanggal 20 Maret 2012.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Maret 2012.

Kepala Sekolah,



Drs. H. Maman Surakhman, M Pd I
NIP. 19600607 198103 1 008



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA

Jalan Sidobali 1 Mujamuju Telepon (0274) 513493 Faks (0274)580207 Yogyakarta 55165
Website : www-sman8yogya.sch.id E-mail : sman8yogyakarta@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 219

Menunjuk surat Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta, nomor : 070/0570 tanggal 7 Maret 2012, perihal izin penelitian, maka dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : BINTI SYAROFAH
Nomor mahasiswa : 08201241014
Program Studi : S-1 Bahasa dan Seni UNY

Telah melaksanakan **Penelitian** di SMA Negeri 8 Yogyakarta pada tanggal 12 – 17 Maret 2012, dengan judul proposal : **PERBANDINGAN TINGKAT KETERBACAAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) DAN BUKU TEKS TERCETAK(NON BSE) BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS X SMA.**

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Maret 2012
Kepala Sekolah,



Drs. M. MARYANA, MM
NIP. 19610123 198903 1 004

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal ini telah disetujui dan disahkan untuk penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Buku Teks Tercetak (NONBSE) Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA* pada tanggal

Disusun oleh,

nama : Binti Syarofah

NIM : 08201241014

Pembimbing I



Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D.
NIP 19431017 197412 2 001

Pembimbing II



St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.
NIP 19640406 199003 2 002

Mengetahui,

Wakil Dekan I FBS UNY



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

Ketua Jurusan PBSI



Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENIAlamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 004/H.34.12/PP/II/2012
 Lampiran : --
 Hal : Permohonan Izin Observasi

2 Januari 2012

Kepada Yth.

Kepala Sekolah
 SMA Negeri _____
 di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survei/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Buku Teks Tercetak (NONBSE) Bahasa Indonesia SMA Kelas X

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BINTI SYAROFAH
 NIM : 08201241014
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Bulan Januari s.d. Februari 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan

 Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
 NIP. 19550505 198011 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENIAlamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

Nomor : 2418/H.34.12/PP/XII/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Observasi

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011
12 Desember 2011

Kepada Yth.

Kepala
Dinas Pendidikan Propinsi DIY
di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survei/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Buku Teks (Non BSE) Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BINTI SYAROFAH
NIM : 08201241014
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Bulan Desember 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 372e/UN.34.12/PP/III/2012
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Maret 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

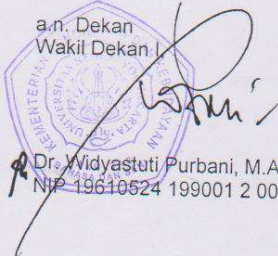
Perbandingan Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan Buku Teks Tercetak (Non BSE) Bahasa Indonesia Kelas X SMA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BINTI SYAROFAH
NIM : 08201241014
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2012
Lokasi Penelitian : SMA N 8 dan SMA N 9 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1955/V/3/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Tanggal : 05 Maret 2012

Nomor : 372e/UN.34.12/PP/III/2012
Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : BINTI SYAROFAH NIP/NIM : 08201241014
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Judul : PERBANDINGAN TINGKAT KETERBACAAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE)
 DAN BUKU TEKS TERCETAK (NON BSE) BAHASA INDONESIA KELAS X SMA
 Lokasi : SMA N 9 Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
 Waktu : 06 Maret 2012 s/d 06 Juni 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 06 Maret 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

PLH Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sugeng Wahito, M.Kes.
NIP: 196201261988031008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta c.q Ka. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0570
1694/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/1955/V/3/2012 Tanggal : 06/03/2012

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada : Nama : BINTI SYAROFAH NO MHS / NIM : 08201241014
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed. D
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERBANDINGAN TINGKAT KETERBACAAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) DAN BUKU TEKS TERCETAK (NONBSE) BAHASA INDONESIA UNTUK KELAS X SMA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 06/03/2012 Sampai 06/06/2012
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

BINTI SYAROFAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 07-03-2012

An: Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMA Negeri 8 Yogyakarta